

**EKSISTENSI SIPAKATAU DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG INGIN
MEMBUNUH SUAMINYA KARYA SURYA SYARIF**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Seminar guna Melanjutkan
Penelitian pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
ANDI REZKY FIRDAYANA
10533 7290 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ANDI REZKY FIRDAYANA**, NIM: 10533729013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. |
| | 2. Dr. Muhammad Akhri, M. Pd. |
| | 3. Dra. Hj. Rosleny B, M. Si. |
| | 4. Iskandar, S. Pd., M. Pd. |

Okral

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Disahkan Oleh
Panitia Ujian Skripsi
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Eksistensi Sipakatau dalam Novel *Perempuan Yang Ingin Membunuh Suaminya* Karya Surya Syarif
Nama : Andi Rezky Firdayana
Nim : 10533729013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.


Andi Paidi, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 869 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Murnah, M. Pd.
NBM: 951576



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Merangkak lalu bangkit dan berlari menembus kabut, mencari, menatap, mendekap dan menabur cahaya pada ruang-ruang pekat, karena aku ingin menikmati indah dan kesegaran pagi dengan menaklukkan pekatnya malam.

Menangis itu mudah tapi berhenti menangis itu susah.

Tak ada yang percuma ciptakan Tuhan

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku yang telah dengan bangga dan setia mendoakan dan memberiku ruang untuk menapaki kehidupan ini. Berkat keduanyalah segalanya terasa mudah, serta kepada kakak dan adikku yang telah memperkenalkan arti persaudaran yang sesungguhnya, keduanya adalah penopang dan pilar dalam kehidupan ini, serta kepada sahabat-sahabtku yang selalu menghangatkan dengan motivasi dan doanya.

ABSTRAK

Andi Rezky Firdayana, 2013 Skripsi. Eksistensi Sipakatau dalam Novel Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan peran sipakatau yang terungkap dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang peran sipakatau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan karakteristik, penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif, dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu membaca berulang-ulang dan mendeskripsikan aspek-aspek *sipakatau* dalam novel Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya karya Surya Syarif. Sumber data adalah novel Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya karya Surya Syarif. Terbit tahun 2005 dengan jumlah 150 halaman, diterbitkan Gora Pustaka Indonesia. Sedangkan yang menjadi data adalah ungkapan atau kalimat yang terdapat dalam novel tersebut.

Hasil analisis data penelitian ini diperoleh simpulan bahwa novel Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya karya Surya Syarif terdapat budaya *sipakatau* sekaligus penyimpangan dari *sipakatau*

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Merangkak lalu bangkit dan berlari menembus kabut, mencari, menatap, mendekap dan menabur cahaya pada ruang-ruang pekat, karena aku ingin menikmati indah dan kesegaran pagi dengan menaklukkan pekatnya malam.

Menangis itu mudah tapi berhenti menangis itu susah.

Tak ada yang percuma ciptakan Tuhan

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku yang telah dengan bangga dan setia mendoakan dan memberiku ruang untuk menapaki kehidupan ini. Berkat keduanyalah segalanya terasa mudah, serta kepada kakak dan adikku yang telah memperkenalkan arti persaudaran yang sesungguhnya, keduanya adalah penopang dan pilar dalam kehidupan ini, serta kepada sahabat-sahabtku yang selalu menghangatkan dengan motivasi dan doanya.

KATA PENGANTAR



Lewat kosakata *syukurlah*, penulis meletakkan pilihan awal kata dalam mengaktualkan manifestasi ungkapan rasa syukur, bangga, gembira, serta suka cita kepada Allah swt yang telah menganugerahkan kepada penulis alat indera yang sama dengan manusia lainnya, memiliki rasa yang peka, seperti kebanyakan orang, dan memiliki mimpi yang menjadi kelengkapan spiritualisme manusia. Salam dan shalawat kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang tidak meninggalkan risalah kenabiannya yang telah menjadi spirit kemanusiaan dan referensi teragung manusia dalam memahami keparipurnaan semesta dunia.

Penulisan skripsi ini yang berjudul Eksistensi Sipakatau dalam Novel Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya karya Surya Syarif bukanlah hal yang mudah sehingga bisa terwujud, tapi banyak onak dan rintangan yang dialami penulis yang tak pernah terlintas dalam batok kepala. Namun selalu ada kemudahan dalam tiap kesulitan. Bantuan dari berbagai pihak telah menuntun penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada orang tua penulis Andi Firman dan Niswa yang telah

mengorbankan segala doa, cinta, kasih sayang dan perhatian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat menemui muaranya. Saudaraku Andi Firdaus dan Andi Lutfi berkat keduanyalah sehingga penulis dapat mengecap makna kehidupan dan arti persaudaraan sejati.

Ucapan terima kasih pula kepada; Dr. H. Abd.Rahman Rahim, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. dan Andi Paidia, S.Pd., M.Pd sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang penuh perhatian dalam membimbing penulis. Dr. Munirah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas saran dan petunjuknya.

Bapak/Ibu dosen Jurusan pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada penulis. Sahabat, saudara dan seperjuangan penulis yang luar biasa, serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulisannya yang telah memberi pelangi dalam hidup.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas masukan dan kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun, agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin

Makassar, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Variabel	38
B. Desain Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variabel	39
D. Sumber Data	39

E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Analisis Data	42
B. Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *Sastra* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya bisa menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik ini menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile*. Bentuk fisik dari sastra disebut karya sastra. Penulis karya sastra disebut sastrawan (Bagyo 1986: 7).

Pada fase perkembangannya sastra tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perspektif sosial. Sastra dianggap sebagai unsur kebudayaan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh masyarakat, dengan kemampuan daya imajinasi seorang pengarang, sejumlah relasi sosial atau kesenjangan yang terdapat dalam masyarakat hendak dirumuskan sebagai refleksi sosial kemasyarakatan. Karya sastra juga merupakan dokumen masyarakat yang dapat memberikan kontribusi pemikiran dan potret sosial kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Karya sastra sebagai selang pandang masyarakat meniscayakan perenungan terhadap problem kemanusiaan, keberadaannya lebih memperhatikan kondisi sosial dan mengungkapkan masalah sosial pada suatu zaman. hal ini seperti yang dilansir oleh (Wellek dan Werren. 1990) dalam teori kesusustraan sebagai berikut.

Karya sastra merupakan dokumen karena merupakan *menumen* (*documents because they are menumens*), dibuat postulat antara kejeniusan karya sastra dan zamannya, sifat memiliki zaman dan kebenaran sosial dianggap sebagai sebab dan hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra. Karya sastra selain sebagai dunia yang memiliki totalitas mengembangkan makna pada dirinya sendiri, juga dapat dijadikan studi dan merupakan unsur budaya sehingga kehadiran karya sastra harus mampu melakukan transliterasi kebudayaan dan menata peradaban zaman dalam berbagai konteksnya. Transliterasi kebudayaan yang dimaksud adalah kemampuan dalam melakukan rekayasa sosial dalam budaya masyarakat. Dalam perspektif ini Anderson (2001) mengintrodukir sastra sebagai unsur budaya kontemporer yang dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi awal memahami dan memaknai perjalanan kebudayaan suatu bangsa. Dengan demikian karya sastra bertugas merumuskan realitas sosial. Sastra mampu menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman sehingga dapatlah dikatakan bahwa sastra mampu mengakomodasi beragam nilai budaya yang tumbuh dan hidup di tangan masyarakat. Nilai *sipakatau* merupakan sikap yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Tidak dapat dipungkiri dari *sipakatau* inilah interaksi sosial dengan sesama dapat berlangsung sesuai dengan nilai-nilai ideal dalam kebudayaan yang terdapat dalam sistem budaya itu. *Sipakatau* inilah yang memelihara segi-segi positif dari konsep *sirik* yang menjadi sendi utama dalam kebudayaan Bugis Makassar (Mattulada, 1989: 9). Di samping itu, *sipakatau* sebagai unsur budaya Bugis-Makassar menjadi hal yang menarik untuk dipelajari dan dipahami dengan

pendekatan sastra karena memiliki korelasi sosial dari hasil interaksi masyarakat. Makna *sipakatau* diberikan pemaknaan berdasarkan masyarakat pemakai. Hal tersebut berbeda menurut ruang dan waktu tertentu. Tergantung pada bagaimana bentuk perkembangan makna, nilai, dan struktur sosial yang mendukungnya, dengan kata lain makna itu amat ditentukan tingkat kebudayaan yang menyangkut masalah nilai dalam kehidupan. Asumsi ini memungkinkan sastra bertugas sebagai medium dalam membaca serangkaian nilai yang ada di tengah masyarakat, sebagaimana keberdaannya berfungsi sebagai selayang pandang suatu masyarakat. Hal inilah yang menjadi obsesi penulis dalam memberikan gambaran terhadap makna *sipakatau* dalam suatu karya sastra, yakni novel.

Novel sebagai salah satu karya sastra dari hasil ciptaan seorang pengarang di dalamnya memuat masalah yang terjadi di sekitar kita maupun yang dialami sendiri oleh pengarang dalam bentuk imajinasi. Dengan demikian, tuntutan bagi pengarang adalah kemampuan memanfaatkan lingkungan untuk menciptakan objek sebagai bahan yang akan diceritakan.

Novel karya Surya Syarif yang berjudul *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* merupakan novel Indonesia yang berlatar di Sulawesi Selatan yang berusaha mengungkapkan perilaku masyarakat tertentu. Novel ini mengisahkan seorang istri yang selalu dihantui perasaan cemas dan merasa ada yang mengendalikan perasaannya sehingga ia ingin membunuh suaminya. Tapi kerap kesadarannya datang sebelum melakukan pembunuhan atas suaminya. Di samping sebagai ibu rumah tangga, ia juga masih berprofesi sebagai mahasiswi. Perilaku sang istri ini mendapat perhatian yang luar biasa dari suami dan

keluarganya, sehingga hampir setiap saat dibawa ke dokter atau dukun untuk diperiksa. Puncak dari peristiwa itu terjadi ketika terjadi pesta rakyat *Mappadandang* di kabupaten Soppeng, di sanalah terungkap siapa yang melatarbelakangi keganjilan perilaku sang istri ini, ternyata adalah teman masa kecilnya yang mencoba menggunakan guna-guna.

Novel ini sangat penting dianalisis dan dijadikan sasaran penelitian, sebab novel tersebut merupakan refleksi kritis terhadap perilaku individu dan sosial yang ada dalam fenomena masyarakat. Kehendak inilah yang menjadi obsesi penulis melakukan penelitian dengan memahami *sipakatau* dalam suatu karya sastra, relasi sosial yang menyimpan kondisi realitas hendak dirumuskan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran *sipakatau* dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas adalah memberikan gambaran *sipakatau* kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari yang terungkap dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya syarif.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu upaya membantu pembaca untuk memahami peran dan makna *sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari melalui karya sastra yang dijadikan sebagai referensi dan inspirasi karya sastra untuk penulis yang akan datang.
2. Dapat mempermudah pemahaman pembaca dan penikmat sastra bahwa dengan pendekatan sosilogis karya sastra dapat diselami dan mengetahui gambaran suatu masyarakat melalui karya sastra tersebut.
3. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kesusastraan Indonesia, khususnya bagi generasi muda yang memiliki kecintaan terhadap bidang kesastraan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan skripsi ini perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek teoretis yang akan dibicarakan dalam tinjauan pustaka ini yaitu: Pengertian novel, sosiologi sastra dan masyarakat serta menganalisis pandangan *sipakatau*.

1. Penelitian Relevan

Penelitian ini diharapkan dapat menyimpulkan tujuan yang signifikan. Hal ini tentunya ditunjang oleh beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi penelitian ini yaitu:

Komang (2015) meneliti tentang “Eksistensi Kekuasaan Toyotomi Hideyoshi dalam Novel Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku Karya Kitami Masao”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi dan runtuhnya kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi. Berdasarkan hasil analisis, tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam novel Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku memiliki tindakan-tindakan serta strategi-strategi dalam mempertahankan

eksistensi dan kekuasaannya. Strategi yang dimiliki oleh Toyotomi Hideyoshi mampu membawanya hingga ke puncak kekuasaan.

Ratna (2016) meneliti tentang “*Analisis Struktural dan Eksistensi Tokoh Perempuan*” yang membahas tentang (1) Bagaimanakah deskripsi aspek struktural yang meliputi tema, penokohan, perwatakan, dan alur atau plot dalam novel “Mars” karya Aishworo Ang? (2) Bagaimanakah eksistensi tokoh perempuan sebagai pribadi dalam novel “Mars” karya Aishworo Ang? (3) Bagaimanakah eksistensi tokoh perempuan sebagai anggota keluarga dalam novel “Mars” karya Aishworo Ang? (4) Bagaimanakah eksistensi tokoh perempuan sebagai anggota masyarakat dalam novel “Mars” karya Aishworo Ang?

Dari hasil analisis data penelitian, diperoleh deskripsi masalah dengan kesimpulan: aspek struktural yang meliputi tema, tokoh, penokohan dan alur atau plot dalam novel “Mars” karya Aishworo Ang. Tema mayor dalam novel “Mars” karya Aishworo Ang adalah perjuangan seorang ibu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Tema minor yang mendukung yaitu fanatik yang berlebihan terhadap tradisi Jawa, kehidupan masyarakat kalangan menengah kebawah, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan, dan pengabdian seorang pemuda di masyarakat. Tokoh utama adalah Tupon. Tokoh pendamping adalah Palupi. Tokoh bawahan adalah Surib, Warjono, dan Ali. Tokoh figuran adalah Pak Dukuh Saelan, Mbok Kariyo, Mbah Rekso, dan Ki Mangun. Sedangkan, tokoh bayangan adalah Nyi Roro Kidul, Umar Bin Khotob, dan Nyi Gadung Melati. Tokoh berwatak datar adalah Tupon, Ali, Mbok Kariyo, Bu Karsiyem, dan Ki Mangun. Tokoh yang memiliki watak bulat adalah Palupi,

dan Pak Dukuh. Alur cerita dalam novel “Mars” karya Aishworo Ang dideskripsikan secara maju.

Widya dkk. (2012) meneliti tentang “*Novel Cinta diujung Sajadah Karya Asma Nadia: Analisis Eksistensi perempuan*”. Membahas mengenai perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang juga mampu berkarir seperti halnya kaum pria. Kurangnya pengakuan terhadap kemampuan perempuan sebagai seseorang yang bisa berkarir menimbulkan permasalahan dalam diri perempuan itu sendiri, karena perempuan juga ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta membuktikan bentuk perjuangan dari kaum perempuan. Salah satu novel yang mencerminkan adanya permasalahan tentang kaum perempuan khususnya eksistensi perempuan adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Novel ini menceritakan tentang kerinduan seorang anak kepada ibunya serta perjuangannya mencari tahu bagaimana sosok ibu kandungnya yang tidak pernah ia temui. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* ini sangat mengesankan dilihat dari pribadi seorang perempuan yang memiliki sifat pantang menyerah dan mampu berjuang mencari kebenaran dalam hidupnya yang belasan tahun tidak ia ketahui. Gadis cantik dengan keberaniannya yang besar, tanpa ragu dan tanpa keputus asaan ini akhirnya menemukan kebenaran mengenai ibu kandungnya. Bentuk perjuangan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah ataupun konflik yang ada dalam kehidupannya.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada pendekatan penelitian yaitu pendekatan sosiologis dan objektif. Sedangkan Perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, penelitian pertama membahas tentang eksistensi kekuasaan, penelitian kedua membahas tentang eksistensi tokoh perempuan dan yang ketiga membahas tentang eksistensi perempuan. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek tentang eksistensi sipakatau dalam novel perempuan yang ingin membunuh suaminya karya Surya Sarif.

2. Pengertian Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut (Abidin Zaenal. 2007:16) eksistensi adalah :

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah “hukuman” merupakan istilah umum dan konvensional yang mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas. Istilah

tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari seperti di bidang moral, agama dan lain sebagainya. Eksistensi dalam tulisan ini juga memiliki arti yang berbeda, eksistensi yang dimaksud adalah mengenai keberadaan aturan atau hukum yang mengakibatkan perubahannya suatu hal. Hukum dan pidana kaitannya sangatlah erat, dimana ada hukum pasti ada pidana, namun keduanya memiliki makna yang berbeda.

Ludwig Binswanger merupakan seorang psikiatri yang lahir pada tanggal 13 April 1881, di Kreuzlinge. Ia mendefinisikan analisis eksistensial sebagai analisis fenomenologis tentang eksistensi manusia yang aktual. Tujuannya ialah rekonstruksi dunia pengalaman batin. Jean Paul Sartre sebagai seorang filosof dan penulis Prancis mendefinisikan, “Eksistensi kita mendahului esensi kita”, kita memiliki pilihan bagaimana kita ingin menjalani hidup kita dan membentuk serta menentukan siapa diri kita. Esensi manusia adalah kebebasan manusia. Di mana hal yang ada pada tiap diri manusia membedakan kita dari apapun yang ada di alam semesta ini. Kita sebagai manusia masing-masing telah memiliki “modal” yang beraneka ragam, namun tetap memiliki kesamaan tugas untuk membentuk diri kita sendiri. Berbeda dengan Binswanger, lebih menekankan kepada sifat-sifat yang melekat pada eksistensi manusia itu sendiri.

Selain itu hal lain yang dibicarakan oleh Boss adalah spasialitas eksistensi keterbukaan dan kejelasan merupakan spasialitas tidak diartikan dalam jarak yang sejati dalam dunia manusia, temporalitas eksistensi waktu atau bukan jam yang digunakan/dihabiskan, badan ruang lingkup badaniah dalam pemenuhan eksistensi manusia, eksistensi dalam manusia milik bersama manusia selalu berkoeksistensi

atau tinggal bersama orang lain dalam dunia yang sama, dan suasana hati atau penyesuaian apa yang diamati dan direspon seseorang tergantung pada suasana hati saat itu. Dalam filsafat eksistensi, istilah existensi di artikan sebagai gerak hidup manusia kongkrit. Kata eksistensi berasal dari bahasa latin ex-sistere (ex berarti keluar dan tere berarti berdiri, tampil) kata eksistensi diartikan manusia berdiri sendiri dengan keluar dari dirinya.

Dalam pengertian inilah eksistensi mengandung corak yang dinamis. Dalam filsafat eksistensi, pengertian eksistensi digunakan untuk menunjukkan cara benda yang unik dan has dari manusia yang berbeda dengan benda-benda lainnya, karena hanya manusialah yang dapat berada dalam arti yang sebenarnya di banding mahluk-mahluk atau benda-benda lain di dunia ini lebih sepisik lagi eksistensi lebih merujuk atau menunjuk pada manusia secara individual artinya “individu yang ini” atau “individu yang itu” dan bersifat kongkrit, kongkrit dalam arti bahwa manusia tidak dipormulasikan berdasar rekayasa ide apstrak sfekulatif seseorang untuk menyatakan depenisi manusia secara umum. Eksistensi bukanlah suatu yang sudah selesai, tapi suatu proses terus menerus melalui tiga tahap, yaitu: dari tahap eksistensi estetis kemudian ke tahap etis, dan selanjutnya melakukan lompatan ke tahap eksistensi religius sebagai tujuan akhir.

Menurut Sukamto Satoto sampai saat ini tidak ada satupun tulisan ilmiah bidang hukum, baik berupa buku, disertasi maupun karya ilmiah lainnya yang membahas secara khusus pengertian eksistensi. Pengertian eksistensi selalu dihubungkan dengan kedudukan dan fungsi hukum atau fungsi suatu lembaga hukum tertentu. Sjachran Basah mengemukakan penegrtian eksistensi

dihubungkan dengan kedudukan, fungsi, kekuasaan atau wewenang pengadilan dalam lingkungan badan peradilan administrasi di Indonesia.

3. *Sipakatau*

Sesungguhnya budaya Bugis-Makassar mengandung esensi nilai luhur yang universal, namun kurang teraktualisasi secara sadar dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kalau, ditelusuri secara mendalam dapat ditemukan bahwa hakekat inti kebudayaan Bugis-Makassar itu sebenarnya adalah bertitik sentral pada konsepsi mengenai *tau* (Manusia), yang manusia dalam konteks ini, dalam pergaulan sosial, amat dijunjung tinggi keberadaannya. (Mattulada.1989; 4).

Dalam menggunakan konsep tentang budaya Bugis-Makassar yang lebih menekankan pada wujud kebudayaan dan isi kebudayaan, maka konsep *tau* inilah sebagai esensi yang mendasari hidup orang Bugis-Makassar, yang melahirkan penghargaan atas sesama manusia. Bentuk penghargaan itu dimanifestasikan dalam budaya sipakatau yang artinya saling memahami dan menghargai secara manusiawi. Oleh karena itu, menurut (Mattulada. 1989; 4) maka sikap budaya Bugis-Makassar disebut *sipakatau*. Pendidik, pemimpin dan pembimbing bagi orang Bugis –Makassar dahulu selalu mendasarkan pandangannya pada asas sipakatau dalam mengayomi warganya. Selanjutnya (Punagi. 1986; 6) menyatakan bahwa:

Sipakatau adalah saling memanusiakan, maksudnya memperlakukan sesamanya manusia sebagaimana harkat kemanusiaan yang ada, tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa wujud penyerahan diri orang banyak kepada pemimpinnya sehingga antara mereka

terjalin suasana saling pengertian yang diwujudkan dalam pandangan *sipakatau*, saling memaanusiakan satu sama lain”. Sesuai dengan hakekat dan martabat manusia yang dijabarkan dalam konsep *sirik* (Mattulada. 1989; 5), maka

Pengertian *Sipakatau* dapat dilihat dari berbagai latar kehidupan diantaranya: *Sipakatau* dalam hidup kekerabatan, *sipakatau* dalam melakukan kegiatan mata pencaharian hidup (ekonomi), *sipakatau* dalam penyelenggaraan pemerintahan/kekuasaan atau politik, dan *sipakatau* dalam pertarungan, serta *sipakatau* dalam budaya sosial. Salah satu pembina struktur dan lapisan sosial orang Bugis-Makassar dan tatakrma hubungan kemasyarakatan hanya orang-orang yang menghayati dan mengamalkan konsepsi *sipakatau* dapat secara terbuka saling menerima hubungan kekerabatan, masyarakat Bugis-Makassar akan menerima dengan senang hati siapa saja yang ingin menjalin kekerabatan dengannya dalam berhubungan dengan orang lain perlu dijaga harga diri, karena harga diri merupakan nilai tertinggi oarang Bugis-Makassar sehingga hanya orang yang dapat menjaga dan membela harga dirinya dipandang sebagai manusia. Setiap orang Bugis-Makassar harus bersikap *Nipakatauwi padanna tau* yang artinya memperlakukan sesamanya sesuai dengan kodrat sesamanya (Punagi, 1988: 74).

Dengan adanya budaya *siapakatau* pada masyarakat Bugis-Makassar, maka kehidupan sesama warga masyarakat dapat mencapai keharmonisan, dan memungkinkan segala kegiatan kemasyarakatan berjalan dengan sewajarnya sesuai hakekat martabat manusia. Seluruh perbedaan sosial tercairkan, tak ada perbedaan antara kaya dan miskin, pimpinan dan bawahan, turunan bangsawan

dan rakyat biasa, dan sebagainya, yang dinilai atas diri seseorang adalah kepribadiannya yang dilandasi sikap budaya *sipakatau*. Hal ini tak bisa dipisahkan dari ungkapan bugis yang berbunyi: “*Ajeppuiwi alemu nammajeppuitowi padammu tau, rekko siajeppuiko sipakatau ko asennu*”. Artinya kenalilah dirimu dan kenali pulalah sesamamu manusia, jika sudah saling mengenal maka saling memanusiaikan namanya (Punagi, 1988; 75).

1. Makna *sipakatau*

Sipakatau adalah inti dari atau pangkalan sikap, keterbukaan yang berarti saling membuka diri dalam peran-peran hidup kemanusiaan (Mattulada. 1989: 4). Dari sikap *sipakatau* inilah akan menjalin interaksi sosial dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ideal budaya Bugis-Makassar. *Sipakatau* merupakan bentuk saling menghargai, saling menghormati, saling mempercayai dan saling memanusiaikan juga mengandung makna rasa solidaritas atau kebersamaan yang kuat dan dapat menerima orang lain apa adanya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *sipakatau* merupakan unsur yang dijabarkan dari nilai *sirik na pacce* juga mengandung rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama manusia,. Nilai-nilai tersebut dimuat dalam *pappaseng* (petuah-petuah) dalam budaya Bugis-Makassar yang menerapkan. Budaya Bugis-Makassar menerapkan norma-norma hidup yang dipelihara dan dilestarikan serta diwariskan secara turun temurun dari orang tua kepada keturunannya (generasi). Ada *pappaseng* (petuah) yang berkaitan dengan *sipakatau* dinyatakan oleh Parujung Anang (Mattulada. 1985; 386), antara lain sebagai berikut:

Bugis : *Ikkeng Ugi' Mangkasae', rialai toddo'puli sipo siri'e nannia*

Ikkeng ugi'Mangkasae;rialai toddo'puli sipo siri'e nennia siappaseie

Makassar : *Ikambe Bugisi-Mangkasaraka nialle toddo'puli sipassirikia*

siagang sipacceiea.

Artinya kita orang Bugis-Makassar, telah kita jadikan *toddopuli* (pasak tak goyah) saling menghargai (*sirik*) dan saling setia kawan

Ungkapan di atas memiliki makna bahwa nilai sipakatau menunjukkan rasa kebersamaan atau solidaritas yang sangat mendalam yang mempersatukan seluruh manusia Bugis-Makassar. hal ini pula yang menunjukkan kestiakawanan dan kebersamaan saling memberi dan menerima nasehat orang lain dalam bimbingan atau arahan kearah yang lebih baik dari orang tersebut. Peran *sipakatau* dalam hidup kekerabatan, menjadi salah satu faktor pembina struktur dan tatakrma pergaulan kemasyarakatan. Hanya dalam lingkungan orang-orang yang menghayati dan mampu mengamalkan sikap hidup sipakatu yang dapat secara terbuka saling menerima hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Karena hal ini dilandasi rasa kebersamaan yang mendalam untuk mencapai tujuan. Ada ungkapan yang erat kaitannya dengan peran *sipakatau* yaitu: *Narekko mueloriwi atinnu padammu rupatau abbereang toi atimmu* (jika ada ingi kamu merebut sampai hati orang lain sesamamu, berikanlah simpatimu kepada orang lain tersebut) *Akka'i padammu rupatau natanrekko* (hargai sesamamu manusia agar ia dapat mendukungmu pula).

Sipakatau dalam kegiatan ekonomi juga memegang peranan penting, sangat mencela adanya kegiatan yang selalu hendak "*annunggalengi*" (egois), atau menopoli lapangan hidup yang terbuka secara kodrati bagi setiap manusia.

Azas sipakatu akan menciptakan iklim yang terbuka untuk saling "*sikatallassi*" (saling menghidupi), tolong menolong dan bekerja sama membangun kehidupan ekonomi masyarakat secara adil dan merata. Budaya *sipakatau* sebagai konsekuensi logis dari nilai-nilai lainnya, maka setiap anak yang lahir selalu diamankan oleh orang tuanya atau keluarga agar dapat memahami dirinya dan orang lain dalam hal melestarikan dan memegang teguh pesan orang terdahulu yang disebut *pappaseng* (petuah). Dengan memegang pesan tersebut orang dapat memahami kelebihan dan kelemahan dirinya dimana orang itu menempatkan diri dan dalam keadaan bagaimanapun.

Dalam budaya orang Bugis-Makassar *sipakatau* menjadi nilai etika pergaulan orang yang patut diaktualisasikan dan dilestarikan keberadaannya disegala sektor kehidupan. Di tengah budaya asing yang cenderung menenggelamkan penghargaan atas sesama manusia, maka sikap sipakatau merupakan suatu kendali moral yang harus senantiasa menjadi landasan dalam menapaki era globalisasi dan postmodernisme. Oleh karena itu sebagai orang Bugis-makassar meningkatkan nilai budaya sipakatau merupakan suatu keharusan dan juga merupakan tuntutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan azas Pancasila, terutama sila ketiga yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

2. Nilai *Sipakatau*

a. Pengertian nilai

Dalam kamus bahasa Indonesia (depdikbud. 1990), nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang paling penting dan berguna bagi kemanusiaan, sedangkan dalam

ilmu-ilmu sosial digunakan istilah *valuis* yang terjemahannya menjadi nilai-nilai yang merujuk pada adat, pedoman atau prinsip perilaku yang diharapkan oleh warga masyarakat sedangkan Enre (1997; 2) mengemukakan tentang definisi nilai yaitu:

Nilai adalah sesuatu yang sangat dihargai serta diyakini kebenarannya, dan sebagai akibatnya tentu sangat diharapkan pula perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari, melebihi hal yang lainnya. Ia menyangkut masalah seleksi dan preferensi diantara banyak pilihan yang ada.

Menurut Hanna Djuhana Bastaman (Amin, 1999; 8) mengemukakan pengertian nilai yaitu: nilai adalah hal-hal yang dianggap, benar dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta secara sadar ataupun tidak sadar dijadikan pedoman, tolak ukur dan orientasi oleh anggota-anggota masyarakat dalam bersikap dan berperilaku.

b. Jenis-jenis nilai

Menurut Sidi Gazalba (Amin, 1999; 9) mengemukakan kebudayaan itu mengandung nilai-nilai yang beragam, yaitu:

1. Nilai sosial, interaksi antara pribadi dan masyarakat yang berkisar antara nilai baik dan buruk
2. Nilai politik, ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.
3. Nilai pengetahuan, menyangkut nilai kebenaran
4. Nilai ekonomi, hubungan manusia dengan benda yang diperlukan
5. Nilai agama, menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah dan agama

6. Nilai filsafat, menyangkut nilai hakekat kebenaran dan nilai-nilai itu sendiri.

7. Nilai seni, menyangkut nilai-nilai bentuk yang menyenangkan.

Sedangkan kebudayaan sebagai sistem atau struktur nilai-nilai dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Nilai yang bersangkutan dengan manusia sebagai individu meliputi

- a. Lapangan pengetahuan (ilmu, teori)
- b. Lapangan kesenian
- c. Lapangan keagamaan
- d. Lapangan ekonomi.

2. Nilai yang berkaitan dengan manusia sebagai anggota masyarakat meliputi

- a. Lapangan kemasyarakatan
- b. Lapangan politik

Sedangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan kebudayaan Bugis-Makassar menurut Fakhruddin AE (1991; 3) adalah sebagai berikut:

- a. *Sirik iare yaa esse babua passe'* (Harga diri atau belas kasih dan rasa perih)
- b. *Lempu sibawa adatongeng* (Kejujuran dan perkataan yang benar)
- c. *Appasitinaja* (kewajaran)
- d. *Awaraningeng* (keberanian)
- e. *Toto iare ya were* (takdir atau nasib)
- f. *Reso* (kerja keras)

Dari beberapa uraian di atas, nampak bahwa nilai-nilai ini tidak pernah lepas dari budaya, karena kebudayaan itulah yang membentuk manusia, baik perilakunya, sikapnya, dan pola pikirnya.

4. Analisis *Sipakatau* dalam Masyarakat Bugis-Makassar

a. Sistem nilai dalam budaya Bugis Makassar

Hampir setiap komunitas masyarakat yang ada dan yang pernah ada dalam dunia ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan kebudayaan itu biasanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Indonesia sebagai bangsa *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki berbagai macam suku dan budaya, yang semuanya memiliki latar belakang sejarah yang panjang dengan nilai budaya yang luhur. Tentu menjadi penting untuk kemudian dipahami lebih mendalam demi persatuan bangsa.

Sistem nilai budaya oleh masyarakat Bugis-Makassar masih sangat dijunjung tinggi. Sistem nilai ini lahir dari ketetapan adat orang Bugis-Makassar yang telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup orang-orang Bugis-Makassar. Karena adat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada, merupakan tradisi dalam masyarakat yang bermaksud mengatur tata tertib masyarakat. Dalam lontarak diungkapkan bahwa: *iya nanigesaraki adak biasana buttaya tammattikami balloka, tanaitongangnngami jukuka, sala tongi asea.* ” Jika adat kebiasaan dirusak, maka tuak berhenti menetes, ikan menghilang, dan padi pun tidak jadi. Melanggar adat berarti melanggar kehidupan manusia yang akibatnya bukan saja dirasakan oleh yang bersangkutan melainkan juga oleh segenap anggota masyarakat. Oleh karena itu, orang Bugis-Makassar memegang

adat secara menyeluruh dalam kehidupan dan sistem sosialnya telah melahirkan suatu keyakinan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman kepada adatlah kebahagiaan dan ketentraman hidup akan terjamin dan terjalin dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, seseorang yang berhasrat akan melakukan sesuatu, segalanya terpulang pada adat. Adatlah yang merupakan penentu patut atau tidaknya sesuatu yang dilakukan itu. "*Punna Panggadakkan taena erokku, taena kulleku*". Jika menyangkut ketentuan yang diadatkan, tidak berlaku kemampuanku". Ada sebuah ungkapan yang dilukiskan dalam budaya Bugis-Makassar yang berkaitan dengan adat. "*Adajaki tojeng iaji ranrang tatappu, ia barang bawang, mannanjo natunrung barak*". Orang yang memegang adat kebiasaan negeri, menemukan di dalamnya sebuah tali jangkar yang tidak putus dan tidak akan bergeser dari tempat ditambatkan, meskipun perahu dihantam amukan badai dahsyat. Persons dan Shils (Mattulada, 1989: 1) berpendapat mengenai sistem budaya dan sistem sosial sebagai berikut:

Sistem budaya adalah gagasan dan pikiran dan pikiran yang terdapat dalam alam pikiran manusia, sebagai totalitas yang saling berkaitan berdasarkan azas-azas yang saling berhubungan menjadi satu sistem yang relatif mantap dan berkelanjutan, sedangkan sistem sosial adalah suatu kompleks kegiatan atau aktivitas manusia yang saling berinteraksi dalam kenyataan sosial yang lebih konkret, dan dalam suatu sistem yang berpola.

Pendapat di atas memperjelas bahwa sistem budaya yang dimiliki oleh orang-orang Bugis-Makassar itu adalah suatu gagasan dan pikiran orang-orang

terdahulu yang diajarkan secara turun temurun dan terus menerus diterapkan pada generasi muda dengan suatu sistem yang relatif mantap, dan akan menghasilkan konsep-konsep tentang nilai-nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi. Sistem nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan konsep-konsep atau ide-ide yang hidup di dalam pikiran sebagian besar masyarakat Bugis-Makassar mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga serta penting dalam kehidupan mereka. Sistem ini biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi yang memberi arah dan orientasi bagi masyarakat Bugis- Makassar.

Sistem nilai budaya Bugis-Makassar berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia, maka sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkahnya lebih kongkrit, seperti aturan khusus, hukum dan norma, semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya tersebut. Walaupun pada dasarnya sistem nilai budaya atau adat tersebut pada posisi sentral sekalipun dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak, dan hanya dapat diungkap melalui pengamatan pada gejala yang ada. Nilai-nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar mengambil pesan (*Mappaseng*) Bugis (*Pappasang*) Makassar, sebagai nilai-nilai budaya yang dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakatnya, Menurut (Enre, 1991: 3) adalah Nilai-nilai kebudayaan adalah *appasitinaja* (kewajaran), *lemphu sibawa adatongeng* (kejujuran dan perkataan yang benar), *gettang* (keteguhan pendirian), *sirik lare ya esse babua passe* (Harga diri atau belas kasih dan rasa perih), *awaraningeng* (Keberanian), *toto iare ya were* (takdir atau nasib).

Hal tersebut di atas dipilih sebagai nilai utama dalam budaya Bugis-

Makassar bahwa manusia Bugis-Makassar yang ideal apabila memiliki, sifat, pandangan, dan perilaku tersebut. Sedangkan menurut (Rahim. 1992:100) menyatakan nilai utama budaya Bugis-Makassar ada enam yaitu: Kejujuran (*alempureng*), kecendikiaan (*amaccang*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), dan usaha (*reso*) serta *sirik* (harga diri).

Sistem nilai tersebut tidak dapat dipisahkan yang mutlak dalam memandang kehidupan yang tidak bisa dibatasi oleh benda semata-mata, melainkan masuk ke dalam lingkungan kerohanian manusia Bugis-Makassar samapi sifat yang saklar suatu nilai tampak lebih jelas pada nilai-nilai tradisional yang berupa adat. Dan adat merupakan landasan hukum dalam bertindak sehari-hari bagi orang Bugis-Makassar. Adat sebagai landasan hukum bagi orang Bugis-Makassar dinyatakan oleh (Abidin. 1983;122) yaitu:

Rumusan yang tertuang untuk hukum yaitu, *ade'* (Bugis) atau *ada'* (Makassar dan Mandar) yang ditemukan berasal dari Latenribali, raja Cinotabi, yang kemudian menjadi Batara Wajo' pertama (1436-1456) yang berbunyi: "Adapun yang harus dibuat "*ade*" ialah aturan yang bersih, jernih dan berkilauan, dan berlaku luas dengan baik dan kita sama jalani (taati) dan suruh taati serta kita persaksikan kepada Dewata Yang Esa".

Masyarakat Bugis-Makassar dalam menegakkan hukum adat yang tetap kokoh dalam membentengi kehidupan dan hampir setiap saat masih sering dipermasalahkan adalah masalah *sirik* atau harga diri. Manusia Bugis-Makassar dalam usahanya untuk menegakkan *sirik* atau harga diri atau martabat keluarga sama sekali tidak memikirkan besarnya resiko sebagai akibat dari perwujudan

tindakan yang dilaksanakannya itu. Setelah tugas menegakkan siri terlaksana, barulah diketahui akibat atau resikonya. Namun ada ungkapan yang menjaga sirik dengan adanya adat yaitu: *Utettongi ri ade'e najagainnami sirikku*. Artinya saya taat kepada adat, karena dijaganya *sirikku*.

Menurut Mattulada dalam (Abdullah, 1985: 62) menyatakan konsep *sirik* yang terdapat dalam dunia adat dikalangan masyarakat Bugis-Makassar, terdapat lagi sebuah konsep lain yang disebut *pacce* atau *passe*. Konsep *sirik* yang merupakan pandangan hidup dari manusia Bugis-Makassar, adalah jiwa dan semangat bagi setiap individu di masyarakat. Konsep sirik itu dilestarikan ke dalam nilai-nilai kebudayaan keluarga, baik Bugis maupun Makassar. Sekalipun mereka itu berada dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dari konsep sirik na pacce inilah kemudian melahirkan budaya sipakatau. Karena budaya sipakatu dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar dijabarkan ke dalam konsepsi Sirik na pacce. Dengan menegakkan sirik na pacce berarti seseorang telah menerapkan sistem nilai budaya sipakatau dalam kehidupan pergaulan kemasyarakatan .

5. Novel

a. Pengertian Novel

Dalam kamus istilah sastra dikemukakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang paling panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menerapkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. (Sujiman. 1994). Secara sederhana, pengertian novel dalam kamus besar bahasa Indonesia (*Depdikbud*. 2001: 788) bahwa, "novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung

rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat pelaku. Novel sering juga disebut sebagai roman”.

Secara etimologi, novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti “baru”. Sedangkan secara istilah, ”novel sebagai salah satu jenis karya sastra dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa yang indah dan menimbulkan rasa seni pada pembaca”. Menurut Jassin (1991: 64-65),

Novel adalah suatu karya prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) dari kejadian ini timbul konflik suatu pertikaian yang mengalihkan urusan nasib mereka. Sebagian ahli juga mengatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan plot yang cukup panjang mengenai satu atau lebih peristiwa yang menggarap kehidupan laki-laki dan wanita yang bersifat imajinatif. Adapun ciri-ciri novel antara lain:

- a. Tergantung pada pelakunya
- b. Menyajikan lebih dari satu impresi
- c. Menyajikan lebih dari satu efek,dan
- d. Menyajikan lebih dari satu emosi

b. Unsur yang Membangun Novel

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam definisi novel bahwa di dalam pengertian novel ada beberapa unsur yang membangun. Pada hakikatnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu:

1. Unsur dalam (intrinsik)

Unsur yang membentuk fiksi tersebut seperti perwatakan, tema, alur atau plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa.

1) Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok pikiran. Tema pada suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemukan oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra. Tema adalah karya sastra secara keseluruhan sehingga di dalam novel, menentukan panjang waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita. Brooks dan Warren dalam Tarigan (1985: 56) mengemukakan tema adalah dasar atau makna suatu cerita (novel). Tema merupakan pandangan hidup tertentu atau perasaan yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari karya fiksi.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot pada hakikatnya adalah jalan cerita atau rangkaian kejadian. Brook dalam Tarigan (1985: 126) mengemukakan “Alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi dan drama”. Alur cerita dalam suatu novel pada umumnya terdiri atas beberapa bagian diantaranya:

1. Bagian pembuka, yaitu situasi yang mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikut.
2. Bagian tengah, yaitu kondisi bergerak ke arah yang mulai memuncak.
3. Bagian puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks, peristiwa, dan Bagian Penutup yaitu: kondisi yang memuncak sebelumnya mulai menampakkan pemecahan masalah atau penyelesaian.

3) Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh atau pelaku adalah orang yang mengembang peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Cara menggambarkan atau menampilkan tokoh atau pelaku yaitu pengarang menggambarkan beberapa sifat-sifat khas tokoh, kualitas nalar, sikap, tingkah laku dan jiwa yang dapat membedakan dengan tokoh lainnya.

Setiap cerita terdapat banyak tokoh yang memiliki peranan yang berbeda sehingga dikenal adanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Aminuddin (1987: 80) mengemukakan pada dasarnya ada dua kategori tokoh berdasarkan peranan dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh yang tidak terlalu penting perannya, karena hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama. Tokoh dapat dibagi berdasarkan fungsi penampilannya terdapat beberapa tokoh diantaranya:

1. Tokoh protagonis yakni tokoh yang menarik simpati dan empati pembaca atau penonton, ia adalah tokoh yang memegang pimpinan tokoh sentral.
2. Tokoh antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca atau pelaku yang mengimbangi atau membayang-bayangi bahkan menjadi musuh pelaku utama.
3. Tokoh Tritagonis yakni tokoh yang berpihak kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.

b) Penokohan

Penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu diantara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan suatu karya yang berhasil penokohan terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan unsur lain.

Penilaian terhadap cerita merupakan ukuran tentang berhasil tidaknya pengarang mengisi cerita-cerita itu dengan karakter-karakter yang menggambarkan manusia sebenarnya supaya pembaca dapat memahami ide dan emosinya. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam karya fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku saja disebut penokohan.

3). Karakter Pelaku

Di dalam karya sastra mungkin tidak seluruh jenis penggambaran itu bisa ditemukan. Ada pengarang yang hanya gemar menggunakan jenis-jenis tertentu. Namun, penggambaran watak atau karakter tersebut dilakukan di dalam suatu peristiwa atau dalam hubungan aksi tokoh, baik yang sedang telah dilakukan. Ujian terhadap bagaimana karakter/watak yang sesungguhnya dari seorang tokoh di dalam sebuah karya sastra ialah tatkala bagaimana sikapnya dalam berhadapan

dengan konflik-konflik yang ada dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian akan terlihat hubungan antara peristiwa dengan konflik dengan perwatakan atau karakter. Karakter dapat pula disebut watak, tabiat, sifat, corak pribadi. Sedangkan secara sederhana karakter adalah kondisi jiwa manusia yang diakibatkan oleh faktor dari dalam maupun dari luar yang membedakan dengan orang lain.

4). Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah cara pengarang menempatkan diri atau melibatkan diri dalam cerita. Brooks dalam Tarigan (1985: 138) mengemukakan cara pengisahan atau sudut pandang diantaranya:

1. Tokoh utama menceritakan diri sendiri. Hal ini biasa dikatakan "Aku"
2. Cerita itu dapat disalurkan oleh peninjau yang merupakan seorang partisipasi dalam cerita itu.
3. Pengarang bertindak sebagai peninjau saja.
4. Cerita dapat dituturkan oleh pengarang sebagai orang ketiga

5). Latar

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, latar belakang fiksi, unsur dan ruang dalam suatu cerita. Dalam konteks latar segala yang berkaitan dengan tempat, waktu, musim, periode. Kejadian-kejadian disekitar peristiwa cerita semua termasuk latar. Latar sebagai salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita yang bersamaan unsur-unsur lain membentuk cerita. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Latar sebagai bagian cerita yang tak terpisahkan. Di samping itu, latar juga dapat dilihat dari sisi fungsi

yang lain, yang lebih mengarah pada fungsi latar sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu dalam cerita.

6). Gaya Bahasa

Setiap pengarang biasa pula gaya bahasa sebagai ciri khas setiap karyanya. Pada umumnya gaya penceritaan seorang pengarang tetap, sehingga tidak tertutup kemungkinan tanpa melihat pengarang sebuah novel dapat diketahui siapa pengarangnya. Bahasa adalah media pengarang untuk menyampaikan suatu topik dalam cerita. Bahasa sebuah karya fiksi sangat memegang peranan penting, karena salah satu daya tarik mengapa seseorang ingin membaca terus suatu cerita hingga tuntas adalah karena bahasa yang menarik.

Menurut (Tarigan. 1985: 153) menyatakan “bahwa berhasil tidaknya seorang pengarang fiksi justru tergantung dari percakapannya mempergunakan gaya bahasa yang serasi dalam karyanya”. Selain itu, Brook dan Werren dalam (Tarigan. 1985: 154) mengemukakan: Penggunaan gaya bahasa bukan harus berdiri sendiri melainkan harus berkaitan erat dengan strukturnya. Keduanya dipergunakan untuk menunjukkan cara sang pengarang mengatur serta menata bahan-bahannya untuk menyajikan efeknya, akan tetapi struktur biasanya dipergunakan dengan penunjukkanya yang lebih khusus terhadap penyusunan kata-katanya.

2. Unsur luar (ekstrinsik)

Unsur yang berada diluar cerita yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Misalnya: faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat membicarakan unsur yang membangun sebuah

karya sastra fiksi termasuk novel, unsur luar sulit dibicarakan karena unsur luar merupakan bagian yang teramat luas tentang segi-segi kehidupan dalam segala aspek.

1). Jenis-Jenis Novel

Novel dibagi dalam tiga jenis yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi (Sumardjo: 1984).

a). Novel percintaan

Novel percintaan adalah novel yang melibatkan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang para wanita yang dominan pelakunya.

b). Novel petualangan

Novel petualang adalah novel yang hanya didominasi oleh kaum pria karena tokoh pria dengan sendirinya akan melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungan dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan sering ada percintaan juga. Namun hanya bersifat sampingan belaka, artinya novel ini semata-mata berbicara tentang petualangan saja.

c) Novel fantasi atau hiburan

Novel fantasi novel yang hanya membicarakan tentang hal-hal yang tidak realitas dan serba tidak mungkin dilihat dari pengamatan sehari-hari. Novel ini hanya mempergunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya. Adapun ciri-ciri dari novel hiburan yaitu: (a) dibaca untuk

kepentingan semata-mata (b) berfungsi personal untuk hiburan sendiri saja (c) dibaca sekali saja (novel sekali baca atau *throw away novel*) (d) Isinya hanya kenyataan semu atau fantasi pengarang saja (e) tidak diulas oleh para kritikus sastra. Karena selain dianggap kurang penting bagi kesusastraan, juga lantaran jumlahnya sangat banyak

6. Sosiologi Sastra dan Masyarakat

Karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merespresentase sebuah gagasan tentang dunia yang atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1990:109). Di samping itu sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh (Jobrahim. 1994: 221) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Pendekatan terhadap karya sastra dengan melihat nilai-nilai kemasyarakatan disebut sosiologi sastra oleh beberapa penulis, yang pada dasarnya pengertiannya tidak jauh berbeda dengan sosiosastra, pendekatan

sosiologi ini mencakup berbagai pendekatan masing-masing tergantung teori yang mendasarinya dan sikap tertentu. Namun semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan yaitu mempunyai perhatian terhadap karya sastra sebagai korelasi sosial yang diciptakan sastrawan sebagai anggota masyarakat. Hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat merupakan bagian sebagai berikut:

a. Konteks sosial pengarang (sastrawan)

Sastrawan menulis karya sastra, antara lain, untuk menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita lewat para tokoh. Dengan karya sastranya, sastrawan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Pembaca diharapkan dalam menghayati sifat-sifat ini dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 1998: 321).

Untuk itu, seorang pengarang berusaha untuk memperlihatkan kemungkinan tersebut, memperlihatkan masalah-masalah manusia yang subtil (halus) dan bervariasi dalam karya-karya sastranya. Sedangkan daya imajinatif adalah kemampuan pengarang untuk membayangkan, mengkhayalkan, dan menggambarkan sesuatu atau peristiwa-peristiwa. Seorang pengarang yang memiliki daya imajinatif yang tinggi bila dia mampu memperlihatkan dan menggambarkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan, masalah-masalah, dan pilihan-pilihan dari alternatif yang mungkin dihadapi manusia. Kedua daya itu akan menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra. Dalam kaitan dengan proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan suatu

kenyataan yang ada dalam masyarakat (realitas obyektif). Realitas obyektif bisa berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma (tata nilai), pandangan hidup. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan, dan juga Tuhan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap lingkungannya. Karya sastra bukan hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga penghayatan sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab sebagai sebuah karya seni (Nurgiyantoro1998: 3).

b. Sastra dan masyarakat

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan ekspresi sastrawan berdasarkan pengamatannya terhadap kondisi masyarakat sehingga karya sastra itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan. Membaca karya sastra merupakan masukan bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Para penguasa sering melarang peredaran karya-karya sastra yang dianggap membahayakan pemerintahannya. Buku-buku dimusnahkan dan sastrawan-sastrawan diasingkan. Pramoedya Ananta Toer pernah diasingkan ke Pulau Buru. Karya Mochtar Lubis berjudul *Senja di Jakarta* juga pernah dilarang beredar oleh Sukarno. Kekerasan ini terjadi karena sastrawan lewat karyanya berusaha melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan penguasa.

Pemecahan persoalan sosial lewat karya sastra terkait dengan konvensi-konvensi kesusastraan. Konvensi-konvensi itu selalu ada dalam aktivitas kesusastraan karena konvensi-konvensi itu menentukan sejauh mana suatu objek

dapat dianggap sebagai karya sastra pada umumnya atau sebagai karya yang baik atau yang buruk pada khususnya. Sastrawan tidak dilarang untuk melakukan “pendobrakan” terhadap konvensi-konvensi sastra karena masyarakat sastralah yang nanti akan menilai apakah “pendobrakan” itu masih dalam batasan keindahan karya sastra atau tidak. Sastrawan juga perlu memperhatikan konvensi-konvensi sastra yang berlaku sebelumnya karena “pendobrakan” terhadap konvensi sastra akan terlihat maknanya jika dipertentangkan dengan konvensi sebelumnya (Teeuw, 1955: 29).

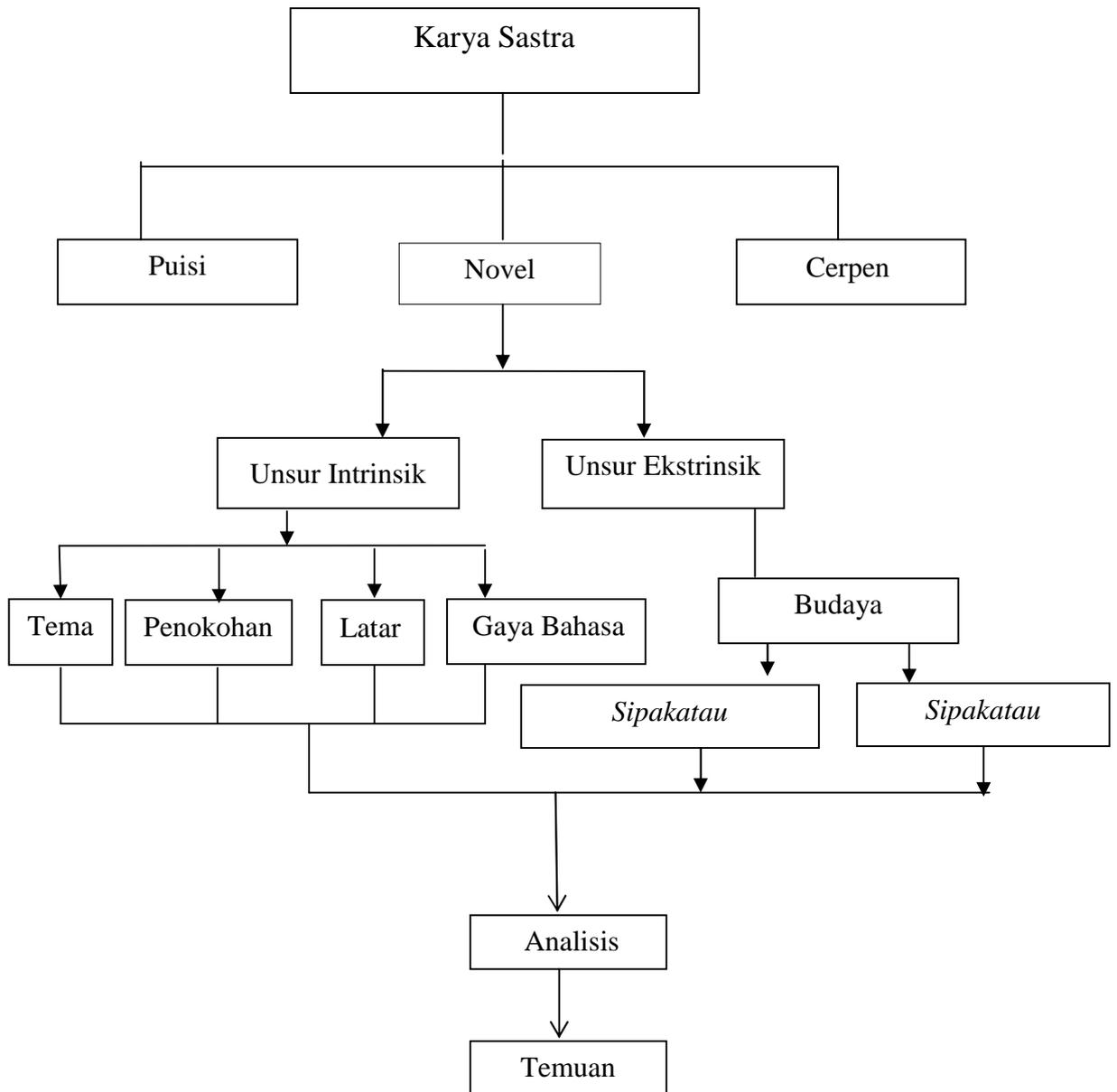
Ada hubungan yang menarik ketika konvensi sastra itu dikaitkan dengan struktur sosial. Menurut (Faruk. 1999: 44-47) kemungkinan hubungan tersebut ada empat, yaitu hubungan kelembagaan, hubungan permodelan, hubungan interpretatif, dan hubungan pembatasan. Hubungan yang pertama adalah hubungan kelembagaan yang menganggap konvensi-konvensi tersebut sebagai sebuah lembaga sosial yang diterima dan dipertahankan oleh masyarakat. Perubahan pada konvensi-konvensi tersebut akan berakibat perubahan pada struktur sosial dan perubahan pada struktur sosial akan berakibat perubahan pada konvensi-konvensi kesusastraan.

B. Kerangka Pikir

Landasan pemikiran atau kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seorang peneliti dalam menganalisis dan memecahkan tiap permasalahan yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Novel yang merupakan bagian karya sastra yang menceritakan salah segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa

bahkan terkadang sangat dramatis yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib pelaku. Namun novel yang akan diteliti mengkhusus pada novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif, Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam definisi novel bahwa di dalam pengertian novel ada beberapa unsur yang membangun. Pada hakikatnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik, adapun unsur ekstrinsik di dalamnya membentuk fiksi seperti tema, penokohan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik di dalamnya membentuk unsur luar yang membentuk segi kebudayaan dalam segala aspek.

Novel selalu terdapat unsur budaya di dalamnya, begitupun dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* terdapat berbagai masalah budaya Bugis-Makassar yaitu *sipakatau*. Diantaranya adanya gambaran sipakatau dan makna *sipakatau* yang terdapat di dalam novel tersebut, maka pendekatan untuk menganalisis data guna memperoleh gambaran *sipakatau* adalah sosiologis dan objektif. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat, sedangkan pendekatan objektif merupakan metodologi kritis dalam menalar keautentikan problem masyarakat dalam suatu konteks yang ada di dalamnya.



Bagang 3.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal, maksud penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yakni, sipakatau yang terkandung dalam novel Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya karya Surya Syarif. Hal ini didasari pada judul penelitian Eksistensi *Sipakatau* dalam Novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* Karya Surya Syarif.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya adalah merupakan strategi ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data yang akurat. Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, maka diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi pengatur setting penelitian. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul, dengan maksimal dilanjutkan menjadi studi pustaka, guna mengidentifikasi pemilikan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis dan memberikan defenisi operasional variabel penelitian, sedangkan langkah berikutnya adalah metode penelitian.

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan

menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan menyertainya.

C. Definisi Operasional Variabel

Masalah operasional variabel dan definisi variabel pada hakikatnya adalah merupakan pendefinisian variabel. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamat. Dari definisi operasional tersebut dapat ditentukan alat pengambil data yang cocok digunakan (Marzuki, 2005; 17), yang dapat diukur, agar lebih lugas dan tidak membingungkan. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi operasional sesuai dengan tujuan penelitian dan tatanan dari variabel yang ditelitinya.

Dengan mendefinisikan variabel diharapkan dapat menghindari penafsiran yang ada terhadap istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman dalam penulisan ini maka dikemukakan dijelaskan terlebih dahulu istilah yang dimaksud yaitu :

Sipakatau adalah saling memanusiaikan manusia, saling menghormati dan saling menghargai. *Sipakatau* merupakan kebudayaan bugis-Makassar yang telah turun temurun dan masih dijaga kelestariaannya oleh masyarakatnya. Melalui sipakatu inilah interaksi masyarakat dapat berjalan dengan damai.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan) yang mengandung unsur sipakatau

yang inheren dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* Karya Surya Syarif.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif, cetakan pertama Juni 2005 diterbitkan oleh Gora Pustaka Indonesia Novel ini merupakan novel Indonesia yang ditulis laki-laki asal kabupaten Soppeng Sulawesi selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penulisan proposal ini, akan diperoleh dengan melakukan penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dengan observasi langsung oleh penulis yaitu novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* Karya Surya Syarif dan beberapa referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca dan mencatat dengan cermat nilai *sipakatau* dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh suaminya* karya Surya Syarif
2. Dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis
3. mengumpulkan data melalui penelitian pustaka.
4. Mengklasifikasi satu persatu menurut tingkatannya sebagai data *sipakatau*
5. Mencatat bagian-bagian yang dianggap berkaitan sebagai data atau sumber *sipakatau*.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologis dan pendekatan objektif. Pendekatan sosiologi memandang novel sebagai satu kesatuan dan memiliki relasi terhadap sosio-masyarakat yang tak terpisahkan. Sedangkan pendekatan objektif, menganalisis atau menelaah karya sastra dari segi unsur demi unsur secara khusus, yakni unsur sipakatau yang dijadikan pedoman penelitian yaitu:

1. Membaca berulang ulang-ulang dan memahami *novel Perempuan yang ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek *sipakatau* dalam novel *Perempuan yang ingin Membunuh suaminya* karya Surya Syarif
3. Menelaah seluruh data yang diperoleh berupa *sipakatau* dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif.
4. Mengungkapkan aspek-aspek *sipakatau* yang terkandung dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif
5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data berupa *sipakatau* yang telah diawali penelitian
6. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T & Suryoniharjo, A. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abidin, Andi Zaenal, 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Malang: Sinar Baru Algasindo.
- Anderson, Ben. 2001. *Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Rnika Cipta.
- Bagyo, S 1986. *Sari Pelajaran Kesusatraan Indonesia*. Surakarta Nasional: Djagalabilawa
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1991. *Beberapa Nilai Sosial Budaya Ungkapan dan Sastra Bugis*. U.P (Orasi Ilmiah dalam rangka Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fungsional Akademik.
- Faruk, 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haptari, Tias Komang. 2015. *Eksistensi Kekuasaan Toyotomi Hideyoshi dalam Novel Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku Karya Kitami Masao*. Denpasar: Universitas Udayana Denpasar.
- Jabrohim, (ed). 1994. *Teori Penelitian Sastra, Masyarakat Poetika Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jassin, H.B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : Haji Masagung.
- Mattulada. 1989. *Menyusuri Jejak Kehadiran: Makassar dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Nadia Juli Indrani, 29 Juli 2010: wordpress.com.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Punagi, Abubakar. 1988. *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Rahim, A. Rahman. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Sujiman, Panutti. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Susanti, Ratna. 2016. *Analisis Struktural dan Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Mars Karya Aishworo ANG*. Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.

Teeuw. A. 1955. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Jilid I Pembangunan

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.

Widya, dkk. 2012. *Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia: Analisis Eksistensi Perempuan*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setiap masa mewarisi kebudayaan dari masa sebelumnya. Warisan tersebut tidak selamanya menjadi warna dominan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sebagai pewaris kebudayaan tersebut. Warisan kebudayaan itu juga mengalami pertemuan-pertemuan dengan manusia-manusia zaman lain dari sejarah dengan warisan kebudayaan yang berbeda. Adakalanya kebudayaan setempat tersisih oleh kebudayaan yang datang atau sebaliknya. Kebudayaan pendatang menempati ruang-ruang publik yang sepi dan kebudayaan setempat memegang otoritas pengendalian kehidupan sosial. Warisan kebudayaan sebagai salah satu fakta sejarah telah memberi sumbangan yang besar terhadap peradaban manusia.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah kebudayaan di nusantara ini, juga memiliki warisan kebudayaan yang khas. *Sipakatau* merupakan bentuk saling menghargai, saling menghormati, saling mempercayai dan saling memanusiakan juga mengandung makna rasa solidaritas atau kebersamaan yang kuat dan dapat menerima orang lain apa adanya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *sipakatau* merupakan unsur yang dijabarkan dari nilai *sirik na pacce* juga mengandung rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama manusia

Sipakatau merupakan salah satu kesatuan dalam kebulatan perilaku untuk membangun kebersamaan atau persatuan dan keteguhan kepribadian yang utuh

manusia Bugis-Makassar. Dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* yang ditulis oleh Surya Syarif memuat gambaran *sipakatau* dalam kehidupan yang dialami oleh para tokoh dalam novel tersebut.

Untuk mengungkap *sipakatau* dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif maka pengkajian akan difokuskan pada upaya penggambaran dan peran *sipakatau* yang terkandung dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan pada bab terdahulu.

Berikut akan dikaji urai data-data yang berhubungan dengan *sipakatau*

1. Gambaran *Sipakatau*

Salah satu cara untuk memahami *sipakatau*, maka kebudayaan dan adat istiadat merupakan landasan awal menuju eksistensinya, karena kebudayaan dan adat istiadat adalah sistem nilai yang berkembang dan hidup dalam interaksi sosial kemasyarakatan khususnya masyarakat Bugis-Makassar

Berikut ini akan diuraikan gambaran *sipakatau* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif:

"Ndi' Anisa." Kudengar Ari memanggilku dari dalam kamar. Kutahu dia tentu ingin memintaku menyiapkan baju kokonya untuk shalat magrib di mesjid. Ndi', begitu Ari menyapaku. Dia tidak pernah memanggilku dengan namaku, keculai dengan kata sayang atau Ndi' yang berarti adik. (Syarif, 2005: 8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ari seorang suami yang sangat menghormati istrinya, sehingga tidak pernah memanggilnya hanya dengan menyebut namanya saja. Karena dalam budaya Bugis-Makassar hal tersebut dianggap kurang sopan dalam pergaulan sekalipun itu adalah suami istri. Maka

dapat dilihat betapa nilai *sipakatau* dalam kehidupan rumah tangga sangat dibutuhkan untuk menopang pernikahan ke arah yang lebih baik. Panggilan Ndi' atau adik merupakan suatu penghormatan kepada orang yang lebih muda dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi keharmonisan dalam interaksi sosial masyarakat.

"Saya di sini, Deng," jawabku. Akupun hormat padanya dengan memanggilnya Deng atau kakak. Bagi orang bugis, adalah sikap tidak sopan jika menyebut atau memanggil suami maupun orang tua dengan namanya. Dan cara seseorang dalam bersikap serta bertutur sapa menjadi nilai yang mencerminkan asal usul dan derajat sosial seseorang (Syarif, 2005: 9)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan etika dalam berdialog yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena dalam budaya Bugis- Makassar panggilan Deng (daeng) atau kakak merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan untuk menghormati orang yang lebih tua, hal ini menunjukkan nilai *sipakatau* yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan adanya keselarasan dalam interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain, sehingga kutipan tersebut di atas menunjukkan kesopanan dalam bertutur. Dari tuturan yang sopan inilah akan lahir suatu keharmonisan dalam menapaki kehidupan ini.

"Dasar lelaki egois," umpatku. Bukan lagi pada tokoh itu, tapi tertuju pada Ari. "lelaki seperti itu pantasnya diracun , disirami air raksa , lalu dibakar dan abunya ditabur di jalanan," kataku berapi-api, meski sebenarnya aku ngeri sendiri mendengar ucapan yang keluar dari mulutku itu.(Syarif; 2005: 10)

Berdasarkan kutipan di atas telah digambarkan bahwa budaya *sipakatau* tidak lagi ada dalam percakapan tersebut, mengumpat dalam budaya Bugis- Makassar bukan suatu kesopanan sementara *sipakatau* merupakan adat kesopanan yang membuat interaksi sosial masyarakat dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Kata-kata kasar yang dilontarkan oleh aku (Anisa) merupakan suatu tindakan yang tidak memiliki nilai menghargai orang lain. Hal tersebut sangat bertentangan dengan budaya *sipakatau* yang dianut oleh masyarakat Bugis-Makassar.

"Kak Nis, Ani berangkat dulu," sapa seorang gadis yang sudah rapi dengan seragam SMUnya. Dia adalah Fahrani. (Syarif; 2005: 21)

Kutipan di atas menunjukkan sifat menghormati orang yang lebih tua. Panggilan Kak atau kakak dalam interaksi sosial merupakan penghargaan atau penghormatan kepada orang yang lebih tua. Artinya bahwa apa yang dilakukan Ani terhadap Nis (Anisa) adalah sifat saling memanusiaikan (*sipakatau*) dengan memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan kak, sehingga kesopan santunan dapat terjalin dalam interaksi tersebut. Pamit atau permisi jika hendak keluar rumah atau bepergian merupakan pengamalan dari nilai *sipakatau* itu sendiri, karena dengan pamit atau permisi telah menunjukkan bahwa ada nilai saling menghormati yang masih dipegang oleh individu tersebut.

'Nak Anisa ya?' tegur salah seorang dari mereka
 "Iyye'." Balasku spontan sambil berbalik ke belakang .
 Sesampai di sampingku salah seorang turun dari kudanya sementara satunya lagi tersenyum menyapa tanpa menghentikan langkah kudanya. (Syarif, 2005: 46)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diperoleh gambaran *sipakatau* yang sangat jelas. Sebutan Nak atau anak merupakan suatu penghargaan atau penghormatan kepada yang lebih muda atau orang yang dianggap keluarga dekat, kata tersebut sering digunakan oleh orang tua kepada kaum muda. Sementara kata *iyye* (ya) dalam budaya Bugis-Makassar merupakan jawaban yang menjunjung atau menandakan seseorang itu lebih tua dari kita jika berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa saling memanusiaikan dalam percakapan adalah suatu hal

yang mesti diperhatikan sehingga jauh dari kesan saling menyepelekan. Dengan memperhatikan tata norma dalam percakapan, maka kesalah pahaman yang bisa menyebabkan konflik dapat dihindarkan.

Tiba aku merasa berdosa. Seakan aku telah mengkhianati Ari, mengkhianati suamiku. Aku jadi ingat kalimat yang sudah menetap di telingaku bahwa barang siapa yang berdua-duaan di tempat yang sunyi, dengan yang bukan muhrimnya, maka setanlah diantaranya. (Syarif; 2005: 53)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan betapa tokoh aku (Anisa) merasa berdosa kepada suaminya dan menganggap telah mengkhianati suaminya karena berdua dengan orang yang bukan muhrimnya. Hal ini menunjukkan bahwa sang istri menghormati suaminya, sang istri memanusiaikan suaminya sehingga merasa tidak tega untuk mengkhianatinya.

“Tidak usah biar Tuhan yang membalasnya.” Aku menyela. Aku memang malas berhadapan dengan hal-hal yang menyangkut ilmu hitam. Malas membayangkan siapa orang dibalik penyakit anehku. Apalagi kalau yang namanya mengembalikan guna-guna, bukankah itu artinya aku sama jahatnya dengan orang jahat tersebut. Apalagi kalau orang itu sampai mati. (Syarif, 2005: 64)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan betapa masih adanya rasa kemanusiaan dari seseorang yang telah dibuat menderita, masih mampu memaafkan dan introspeksi diri, bahwa jika ia mengembalikan guna-guna berarti sama jahatnya dengan orang jahat tersebut. Ini menunjukkan bahwa rasa menghargai hidup orang lain itu sangat berarti. Dan rasa dendam itu tidak baik karena akan menimbulkan ketidakdamaian diri kita sendiri dan orang lain.

"Dari Ani kutahu kegiatanmu. Aku sengaja mengajaknya ke luar, biar ia Berdua! Aku bisa melakukan apa saja terhadapmu. Tak ada siapa-siapa di rumah ini. Juga saat di padang rumput kemarin. Tapi tidak! Perasaanku padamu bukan nafsu.."(Syarif, 2005: 69-70)

Berdasar kutipan tersebut ditemukan adanya sifat menghormati harga diri perempuan, sehingga Aku (Ari) tidak ingin melukai atau berbuat sesuatu yang bisa mendatangkan aib terhadap Nis (Anisa) yang merupakan tokoh utama dalam cerita ini dan dirinya. Padahal ia bisa saja memperlakukan Anisa semauanya karena tidak ada orang yang akan melihat perbuatannya, tapi hal itu tidak dilakukannya karena masih ada rasa saling *sipakatau* (memanusiakan) satu sama lain. Meski apa yang dilakukan Erik terlalu berlebihan terhadap Anisa, tapi Erik tidak tega juga melakukan hal-hal yang negatif, karena perasaan cintanya yang dalam.

"Deng Ari!" seru Ani. Ari ternyata ada di rumah.

"Kapan tiba Nak?" Tanya mama

"Tadi siang, " jawab Ari sambil menatap mataku.

"Kalau kami tahu nak Ari datang hari ini, tentu kami akan menunda pergi ke Lejja," kata Mama lagi. (Syarif, 2005: 89)

Berdasarkan kutipan di atas, tertera dengan jelas gambaran *sipakatau*. Panggilan Deng atau kakak adalah panggilan khas masyarakat Bugis-Makassar kepada orang yang dianggap atau dipandang lebih tua. Dan panggilan Nak menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang yang lebih muda. Kutipan di atas juga mengungkapkan betapa diharganya tamu, sehingga andai ditahu Ari akan datang maka keberangkatan ke Lejja akan ditunda ini menunjukkan suatu nilai menghormati atau memanusaiakan tamu yang akan berkunjung ke rumah.

"Sayang, tolong bawakan minum untuk tamu kita di depan." Pinta Ari yang datang menghampiri kami. (Syarif, 2005: 88).

Berdasarkan kutipan tersebut terungkap bahwa budaya menjamu tamu bagi masyarakat Bugis-Makassar adalah suatu hal yang harus dilakukan karena dianggap bahwa dengan menyeguhkan jamuan, meskipun itu hanya air putih

termasuk adat penghormatan kepada tamu. Dengan menyuguhkan minuman artinya bahwa tuan rumah telah memanusiakan tamunya.

"Anisa," gumamnya.

"silakan duduk," kataku

"Kau masih seperti yang dulu. Masih...."

"Silakan diminum kopinya." Setelah kutawarkan dua kali, Erik meraih cangkir di depannya. (Syarif, 2005: 89)

Kutipan di atas tersebut menggambarkan sifat menghormati, apa yang dilakukan oleh Anisa terhadap Erik merupakan suatu hal yang menunjukkan bahwa apapun yang terjadi tamu tetap harus diperlakukan secara manusiawi. Ada pepatah yang mengatakan tamu adalah raja sehingga harus diperlakukan secara istimewa selama itu tidak melampaui batas-batas normatif.

Ani, tamunya kok dibiarkan di luar. Ajak masuk." Aku segera memanfaatkan untuk membebaskan diri membebaskan dari Erik.

"Iya, mari masuk," ajak Ani. Erik pun beranjak masuk dan duduk. (Syarif, 2005: 96).

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditemukan suatu sikap yang memperlakukan tamu secara manusiawi. Membiarkan tamu berdiri atau duduk di luar rumah bagi masyarakat Bugis-Makassar dianggap kurang sopan dan tidak mengharagai tamu, hal ini menunjukkan bahwa budaya *sipakatau* masyarakat Bugis-Makassar sangat tinggi.

Ani bersikap ramah kepada siapa saja. Bahkan ketika usai membeli pakaian dan akan masuk ke McDonald', disapanya satpam yang berdiri di depan pintu. Ruapanya Ani juga kenal dengannya

"Halo, apa kabar Gufon?" tegurnya Ani. Yang ditegur menjawab dengan mengangguk dan tersenyum. (Syarif, 2005: 101)

Berdasarkan kutipan di atas didapati sikap yang *sipakatau* di mana seorang Ani yang begitu ramah kepada siapa saja yang ditemui. Bahkan satpam pun disapanya tanpa rasa sungkan. Padahal ia seorang mahasiswa yang cantik. Tapi karena sifat ramah dan rasa *sipakatau* sehingga ia bersikap ramah, karena dengan memiliki sifat sipakatau tidak ada lagi sekat-sekat sosial yang membatasinya. Pada hakikatnya manusia hanya satu hanya rupanya yang banyak. Dari satu inilah sehingga manusia siapapun dia layak untuk saling memanusiaikan satu sama lain. Sementara satpam yang hanya tersenyum, senyum juga merupakan sikap yang menghargai orang yang menyapa, senyum merupakan sikap memanusiaikan orang lain karena dengan senyuman orang lain merasa tidak diacuhkan.

Aku sebenarnya masih ingin marah. Aku masih ingin protes, tapi aku takut kalau kami sampai bertengkar. Itulah yang kuhindari dalam keluargaku. Aku ingin membicarakan semua masalah keluarga kami secara baik-baik. Karena itu jugalah sehingga aku menganggap keberadaan Ani di rumah kami sebagai berkah. Jika ingin marah, aku selalu mempertimbangkan perasaan Ani. Aku tidak ingin dia mendengar yang kurang layak tentang kami. (Syarif, 2005: 116)

Berdasarkan kutipan di atas ditemukan suatu sifat yang tidak lazim oleh tokoh utama, rasa marah dan ingin protes yang kadang tidak mudah dikontrol sehingga menyebabkan pertengkaran, namun tokoh utama (Aku) mampu menekan perasaannya tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya rasa tanggung jawab dan adanya sifat saling sipakatau sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam rumah tangga dan masyarakat mesti dibicarakan dengan cara yang baik-baik, hingga tidak ada kesalah pahaman, saling mencurigai dan merasa dikeewakan yang bisa menimbulkan konflik. Ketika si aku (Anisa) ingin marah maka selalu saja dipertimbangklan perasaan Ani. Ini menunjukkan bahwa seorang Anisa sangat

memanusiakan Ani. Andai Anisa tidak memiliki rasa *sipakatau* terhadap Ani dan suaminya maka bisa saja ia marah tanpa mempedulikan persaan orang lain, tapi karena rasa sipakatau itulah sehingga hal-hal negatif yang terjadi dalam rumah tangganya merasa tidak layak diperdengarkan kepada Ani atau orang lain.

Mestinya aku menghargai pengakuan suamiku. Setidaknya dia berusaha jujur padaku. Tapi bagaimana denganku? Aku tidak lebih suci dari Ari. (Syarif, 2005: 145)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat dilihat gambaran betapa pentingnya menghargai kejujuran seseorang yang berusaha jujur kepada kita meski itu menyakitkan sekalipun. Menghargai kejujuran ini bisa diraih jika didalamnya dilandasi dengan saling menghormati, saling percaya satu sama lain dari sifat inilah akan lahir sifat saling memanusiakan yang berujung kepada keharmonisan sebuah keluarga. Bukan hanya keluarga apabila rasa saling memanusiakan ini telah mengakar dalam diri kita maka interaksi sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan aman dan damai.

2. Peran *Sipakatau*

Masyarakat Sulawesi Selatan yang terkenal dengan berbagai budaya yang hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya, menjadi hal yang menarik untuk diselami dengan pendekatan sastra, khususnya budaya masyarakat Bugis-Makassar yang menjadi aset terbesar kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan tentu sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan. Selain budaya *sirik na pacce* dalam pranata sosial yang merupakan salah satu kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan Bugis-Makassar. Dari budaya *sirik na pacce* inilah kemudian dikenal budaya *sipakatau* karena budaya *sipakatau* merupakan penjabaran

dari *sirik na pacce*.

Dalam tradisi lisan masyarakat Bugis-Makassar, dikenal adanya konsep *sipakatau*. *Sipaka* dapat diterjemahkan menjadi kata “saling”, sedangkan *tau* diterjemahkan sebagai “manusia”. Jadi *sipakatau* diartikan “saling memanusaiakan”, yang berarti pula saling menghargai, menghormati dan sebagainya. Lahirnya konsep *sipakatau* tersebut didasari adanya anggapan bahwa *tau* (manusia) hanya satu, yang banyak dan berbeda-beda hanya rupanya yang disebut *rupa tau*.

Adapun konsep tersebut terlihat pada novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* Karya Surya Syarif yaitu:

Bugis : “*seddimi tau, ruppanami maega*

Makassar : “*se're ji tau, rupannaji jai*”.

Maksud dari konsep tersebut membawa kita kepada pemahaman bahwa sesungguhnya semua manusia adalah satu, meskipun secara fisik manusia itu berbeda. Tapi meski berbeda karena fisik, namun hakikat/intinya sama.

Bugis : “*Idi rupa taue nawajiki sompai Puang Allahu Ta'Ala* ,

Makassar : *ikatte rupa taue waji'ki assompa ri Karaeng Allahu Ta'Ala*”,

Maksud dari konsep tersebut yang berarti manusia wajib menyembah Allah. Dalam *paseng* (amanah) tersebut tidak disebutkan secara khusus agama apa yang harus dianut. Jadi sebenarnya *paseng* tersebut hanya menuntut manusia untuk menyembah Allah Sang Pencipta, terlepas bagaimana cara penyembahannya dan melalui agama apa yang manusia anut. Hak untuk beragama ini diuraikan dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif di mana Anisa dan Erik yang berteman begitu akrab tapi berbeda

keyakinan (agama) tapi perbedaan agama tersebut tidak lantas meretakkan hubungan persahabatan keduanya, justru keduanya di anggap sebagai Rano karno dan Chica Kuswoyo yang kemana-mana selalu bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep Hak Asasi Manusia dan budaya *sipakatau* masyarakat Bugis-Makassar mempunyai kesamaan yang tak terpisahkan. Apa yang diurai dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* telah memberikan pemahaman bahwa sastra mampu mengungkap dan menyampaikan sisi lain dari kebudayaan, penggambaran kebudayaan dapat ditemukan dari sifat dan tingka laku para tokoh serta latar dalam karya sastra.

Sipakatau adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. Seorang manusia Bugis-Makassar hendaklah memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya, sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain diluar perlakuan yang pantas bagi manusia. Konsep ini memandang manusia dengan segala penghargaannya. Siapa pun dia dengan kondisi sosial apapun dia, dengan kondisi fisik apapun dia, dia pantas diperlakukan selayaknya manusia. seorang manusia. Masyarakat Bugis-Makassar memperlakukan manusia lainnya dengan segala hak-hak yang melekat pada setiap manusia. Ia memandang manusia lain sebagai mana ia memandang dirinya sebagai sama-sama manusia. Menjadi modal dasar dalam tata hubungan manusia bugis dengan manusia lainnya. siri' yang merupakan kehormatan diri setiap manusia bugis akan selalu dijaga dan dipertahankan dengan konsep *sipakatau*

Salah satu kutipan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif, yaitu peran *sipakatau* yang dirasakan

oleh para tokoh dalam novel tersebut, terutama tokoh utama Anisa. Bagaimana sikap Anisa setiap diperhadapkan pada pilihan yang sulit karena pengaruh aroma gaib yang dikirimkan oleh Erik yang kemudian berganti nama menjadi Ansari sahabat masa kecilnya ketika menjelang hari pernikahnya dengan Ari Mustari. Erik merupakan cinta pertamanya yang begitu sulit dilupakannya. Ia selalu merindukan Erik, namun di sisi lain ia harus menghormati suaminya, Anisa harus memanusiakan suaminya, sehingga perasaan itu ia bendung dengan cara yang luar biasa. Dalam novel ini juga digambarkan peranan *sipakatau* dalam hubungan rumah tangga, bagaimana menghormati orang yang lebih tua. Dalam budaya Bugis-Makassar memanggil seseorang dengan namanya saja dianggap tidak sopan sehingga Anisa memanggil Ari suaminya dengan panggilan Deng atau kakak, begitupun Ari memanggil Anisa dengan panggilan Ndi' atau adik sehingga keharmonisan rumah tangganya dapat langgeng, meski terpaan musibah yang dialami oleh Anisa dengan bayang-bayang masa lalunya, juga perselingkuhan Ari dengan sahabat Anisa tak mampu memisahkan keduanya. Ani yang selalu memanggil Anisa dan Ari kak, merupakan sifat yang sangat menghormati orang yang ditauakan.

Begitu banyak tradisi dan budaya lisan masyarakat Bugis Makassar yang perlu digali. Hal tersebut bukan untuk memaksa mengait-ngaitkannya dengan tradisi dari masyarakat lain, tapi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa budaya yang kita miliki sebenarnya jauh lebih baik untuk diterapkan, selain itu juga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan kita semua. Karya sastra merupakan salah satu wadah yang sangat berperan penting untuk menggali nilai-nilai

budaya Bugis-Makassar, karena karya sastra memiliki korelasi sosial dari hasil interaksi masyarakat, sehingga sastra dapat mengungkap fenomena atau peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

B. Pembahasan

Sipakatau dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif menggambarkan bangunan nilai dan pola hidup oleh para tokoh khususnya sang tokoh utama, Anisa. Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama Aku. Melalui novel ini sejumlah gambaran dan peran *sipakatau* hendak dituangkan melalui sikap dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa potongan cerita gambaran *sipakatau* terlihat pada semua tokoh, terkhusus tokoh utama yakni Anisa yang selaku seorang istri yang menghadapi gunjangan perasaan yang begitu hebat. Di samping sebagai seorang istri Anisa juga adalah seorang mahasiswa, sehingga pada awal pernikahannya dengan Ari harus membagi waktu antara mengurus rumah tangganya juga harus mengurus kuliahnya. Belum lagi gunjangan perasaan yang selalu menghantuinya merupakan cobaan yang harus di hadapi dan menguji kesetiaan serta rasa cintanya kepada suaminya. Namun karena adanya bingkai menghormati (memanusiakan) suaminya sehingga gejolak perasaannya terhadap cinta pertamanya Erik yang merupakan teman masa kecilnya dapat diatasi.

Sang tokoh utama menggambarkan bahwa *sipakatau* merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan ini. Karena dari *sipakatau* inilah interaksi sosial masyarakat Bugis-Makassar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sikap

sipakatau tidak boleh dinodai hanya karena kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu. Tapi *sipakatau* harus melampaui dari semua itu. Sipakatu harus menjadi jembatan yang mampu menghubungkan segala golongan, etnis dan suku juga kelas masyarakat yang terdapat dalam suatu komunitas. Apa yang dilakukan Ani terhadap satpam di McDonald Mall Ratu Indah Makassar merupakan suatu hal yang menggambarkan *sipakatau* yang mampu melabrak hal yang paling urgen yang kadang menimbulkan konflik yaitu masalah ekonomi. Belum lagi sifat gengsi masyarakat Bugis-Makassar yang tinggi memungkinkan orang kecil tersisihkan.

Peran *sipakatau* yang dirasakan oleh para tokoh dalam novel tersebut, tokoh utama Anisa sangat besar artinya dan maknanya kepada para pembaca, terutama yang berdomisil di tanah Bugis-Makassar. Bagaimana sikap Anisa setiap diperhadapkan pada pilihan yang sulit karena pengaruh aroma gaib yang dikirimkan oleh Erik yang kemudian berganti nama menjadi Ansari sahabat masa kecilnya ketika menjelang hari pernikannya dengan Ari Mustari.

Erik merupakan cinta pertamanya yang begitu sulit dilupakannya. Ia selalu merindukan Erik, namun di sisi lain harus menghormati suaminya, Anisa harus memanusiakan suaminya, sehingga perasaan itu ia bendung dengan cara yang luar biasa. Bagaimana pula Anisa memperlakukan Erik agar tidak terkesan bahwa kehadiran Erik merupakan cemeti yang menghantam kedamaian rumah tangganya. Ia tetap memperlakukan Erik secara manusiawi. Begitupun Erik tetap memperlakukan Anisa sebagai perempuan yang dicintainya, sehingga ia tidak tega melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan aib bagi Anisa dan dirinya sendiri,

namun di sisi lain apa yang dilakukan Erik terhadap Anisa dengan menggunakan guna-guna atau ilmu hitam untuk menarik kembali perhatian Anisa merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam hal apapun, bahkan agama melarang umatnya melakukan cara yang licik seperti itu. Apa yang dilakukan Erik terhadap Anisa tersebut menggambarkan bahwa dalam novel *Perempuan yang ingin Membunuh Suaminya* juga terdapat penyimpangan dari nilai-nilai *sipakatau*, karena dengan menggunakan guna-guna atau ilmu hitam bisa saja merenggut nyawa seseorang sehingga menyebabkan kematian yang tidak wajar, hal ini tentu sangat jauh dari budaya Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi tiga sifat, yaitu *sipakalebbi*, *sipakainge* da *sipakatau*

Dalam novel ini juga digambarkan peranan *sipakatau* dalam hubungan rumah tangga, bagaimana menghormati orang yang lebih tua. Dalam budaya Bugis-Makassar memanggil seseorang dengan namanya saja dianggap tidak sopan sehingga Anisa memanggil Ari suaminya dengan panggilan Deng atau kakak, begitupun Ari memanggil Anisa dengan panggilan Ndi' atau adik sehingga keharmonisan rumah tangganya dapat langgeng, meski terpaan musibah yang dialami oleh Anisa dengan bayang-bayang masa lalunya, juga perselingkuhan Ari dengan sahabat Anisa tak mampu memisahkan keduanya. Ani yang selalu memanggil Anisa dan Ari kak, merupakan sifat yang sangat menghormati orang yang ditauakan.

Novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif, memberikan kepada kita (pembaca) pemahaman bahwa dalam kehidupan sehari-hari, budaya *sipakatau* tidak bisa dilepaskan dari kehidupan ini. Meski apapun

mewarnai setiap perjalanan kita. Namun disatu sisi budaya *sipakatau* bisa terkikis dengan adanya sifat egois manusia. Sifat egois inilah yang bisa menyebabkan saling memanusaiakan kadang tak lagi dipandang sebagai bagian dari cara untuk kelanjutan hidup yang harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini digambarkan oleh Erik yang tetap mempertahankan perasaan cintanya kepada Anisa, teman masa kecilnya padahal Anisa telah menikah namun Erik tetap mengharapkan Anisa ada di sisinya. Bahkan untuk meluluskan keinginannya itu Erik menggunakan kekuatan gaib untuk menarik perhatian Anisa kembali. Dalam novel tersebut juga ditemukan konsep Hak Asasi Manusia atau yang lebih dikenal dengan HAM. Secara khusus dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis-Makassar, dengan tidak sadar sering kali kita mendengar atau menggunakan bahasa daerah yang sebenarnya juga merupakan konsep HAM, misalnya ungkapan Deng (kakak) Ndi' (Adik) dan *iyye* dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* merupakan hak orang yang dituakan atau orang yang dianggap tua untuk dipanggil demikian. Karena ungkapan seperti itu merupakan salah satu cara memanusaiakan manusia dalam budaya Bugis-Makassar. Bedanya, konsep tersebut disebut sebagai tradisi lisan dalam budaya kita. Bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari? Ada yang menerapkannya dengan normal, adapula yang menerapkan dengan ekstrim.

Pertanyaannya kemudian, apa yang mengakibatkan timbulnya anggapan bahwa dalam budaya kita juga mengandung nilai-nilai HAM? Menilik pada konsep dasar, HAM merupakan sekumpulan nilai yang melekat pada setiap individu dan diyakini sebagai sebuah nilai yang dapat diterima secara universal.

Ke-universal-an konsep HAM itu sebenarnya juga didukung oleh pemikiran, bahwa Tuhan menurunkan hak-hak kepada setiap manusia yang bersifat alamiah (dibawah sejak lahir) dan tidak diperbolehkan untuk dilanggar oleh siapapun juga. Nilai ke-universal-an dalam konsep HAM tersebut diyakini sebagai dasar lahirnya sebuah penghormatan dan penerapan HAM, yang dapat diterima secara utuh oleh nilai, tradisi, dan budaya masyarakat lokal. Atau penerimaan tersebut disertai dengan penyesuaian pada beberapa bagian tertentu.

Seperti yang diketahui bahwa konsep HAM memberikan pengakuan terhadap hak-hak dasar bagi setiap manusia. Demikian pula jika kita memperhatikan makna-makna dalam tradisi lisan masyarakat Bugis Makassar. Ternyata dalam tradisi lisan tersebut juga memberikan pengakuan terhadap hak-hak dasar bagi setiap manusia, misalnya hak untuk hidup, hak untuk diperlakukan sama di depan hukum, hak politik, hak untuk mendapatkan kebebasan dalam beragama, dan berbagai bentuk pengakuan hak-hak dasar lainnya. Dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif di uraikan hak-hak manusia (tokoh), misalnya hak untuk hidup digambarkan oleh Anisa ketika diminta oleh *sanro* untuk mengembalikan guna-guna orang yang menyakitinya, agar orang tersebut datang minta maaf atau mati menderita tapi Anisa tidak mau karena menganggap bahwa hal itu tidak manusiawi apalagi menyebabkan kematian.

Tradisi lisan masyarakat Bugis Makassar, dikenal adanya konsep “sipakatau”. “Sipaka” dapat diterjemahkan menjadi kata “saling”, sedangkan “tau” diterjemahkan sebagai “manusia”. Jadi *sipakatau* diartikan “saling

memanusiakan”, yang berarti pula saling menghargai, menghormati dan sebagainya. Lahirnya konsep *sipakatau* tersebut didasari adanya anggapan bahwa tau (manusia) hanya satu, yang banyak dan berbeda-beda hanya rupanya yang disebut rupa tau. Hal tersebut terlihat pada konsep “*seddimi tau, ruppanami maega* (Bugis), *se're ji tau, rupannaji jai* (Makassar)”. Maksud dari konsep tersebut membawa kita kepada pemahaman bahwa sesungguhnya semua manusia adalah satu, meskipun secara fisik manusia itu berbeda. Tapi meski berbeda karena fisik, namun hakikat/intinya sama. Hal ini juga terdapat dalam uraian novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya*, misalnya seorang Anisa yang tidak percaya dengan mistik karena menganggap bahwa tidak ada manusia yang tega melakukan hal tersebut. Karena pada dasarnya kita bersumber dari satu sumber yaitu Sang Pencipta. dan semua manusia adalah sama

Hak asasi manusia dalam tradisi lisan masyarakat Bugis Makassar juga mengenal “kebebasan dalam beragama”. “*Idi rupa taue nawajiki sompai Puang Allahu Ta'Ala* (Bugis), *ikatte rupa taue waji'ki assompa ri Karaeng Allahu Ta'Ala* (Makassar)”, yang berarti manusia wajib menyembah Allah. Dalam *paseng* (amanah) tersebut tidak disebutkan secara khusus agama apa yang harus dianut. Jadi sebenarnya *paseng* tersebut hanya menuntut manusia untuk menyembah Allah Sang Pencipta, terlepas bagaimana cara penyembahannya dan melalui agama apa yang manusia anut. Hak untuk beragama ini diuraikan dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif di mana Anisa dan Erik yang berteman begitu akrab tapi berbeda keyakinan (agama) tapi perbedaan agama tersebut tidak lantas meretakkan hubungan persahabatan

keduanya, justru keduanya di anggap sebagai Rano karno dan Chica Kuswoyo yang kemana-mana selalu bersama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Hak Asasi Manusia dan budaya *sipakatau* masyarakat Bugis-Makassar mempunyai kesamaan yang tak terpisahkan. Apa yang diurai dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* telah memberikan pemahaman bahwa sastra mampu mengungkap dan menyampaikan sisi lain dari kebudayaan, penggambaran kebudayaan dapat ditemukan dari sifat dan tinggka laku para tokoh serta latar dalam karya sastra.

Penggambaran *sipakatau* yang digambarkan oleh Anisa dalam setiap lakonnya telah membawahnya menuju bahtera rumah tangga yang harmonis dengan Ari Mustari suaminya. Bahkan orang-orang sekelilingnya juga merasakan betapa indahnya saling memanusiakan khususnya apa yang didapatkan oleh Ani dengan menemukan orang yang mirip dengan Erik hanya saja Dody berbeda berambut lurus sementara Erik rambutnya Ikal. Semua itu tidak terlepas dari sikap Ani yang mampu memanusiakan orang lain tanpa diselimuti rasa dendam.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif memiliki gambaran *sipakatau*. Budaya Bugis Makassar, dikenal adanya konsep “sipakatau”. “Sipaka” dapat diterjemahkan menjadi kata “saling”, sedangkan “tau” diterjemahkan sebagai “manusia”. Jadi *sipakatau* diartikan “saling memmanusiakan”, yang berarti pula saling menghargai, menghormati dan sebagainya. Lahirnya konsep *sipakatau* tersebut didasari adanya anggapan bahwa tau (manusia) hanya satu, yang banyak dan berbeda-beda hanya rupanya yang disebut rupa tau. Hal ini meniscayakan hubungan yang harmonis dan ideal dalam kehidupan bermasyarakat karena adanya saling melengkapi, saling berbagi dan yang terpenting adanya saling memmanusiakan.

Novel *Perempuan yang Ingin Membunuh suaminya* merupakan sebuah novel yang mengajak kita bagaimana menghargai orang lain. Telah digambarkan oleh Anisa, apapun yang diperbuat oleh Erik tetapi ia tetap menghormati Erik, bahkan ketika Erik berkunjung ke rumahnya dia tetap menyuguhkan minuman, sebagai penghormatan kepada tamu. Novel ini juga mengajak kita untuk lebih mencintai kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur kita yaitu budaya *sipakatau* yang merupakan budaya asli masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Novel ini juga mengajarkan kepada kita (pembaca) bahwa menghormati atau memmanusiakan manusia itu

karena manusia memiliki harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Semua makhluk di sisi Allah swt adalah sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketaqwaan. sehingga bolehlah dikatakan bahwa budaya *sipakatau* tidak bisa dilepaskan dari Hak Asasi Manusia (HAM) karena *sipakatau* mencakup hal-hal yang merupakan Hak-hak kemanusiaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk mengetahui makna *sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari lalu mengamalkan dalam interaksi sosial umumnya mahasiswa Sulawesi Selatan dan khususnya mahasiswa yang bersuku Bugis-Makassar dan terkhusus lagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Kiranya para peneliti khususnya peneliti sastra dan pelaku sastra lebih mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, karena budaya lokal merupakan aset yang sangat berharga dalam kelanjutan dan keharmonisan masyarakat. Sudah sepatutnya uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik ilmiah bagi penulis maupun pembaca, tetapi dapat memetik hikmah dan dijadikan suatu pelajaran berharga dalam menyikapi permasalahan hidup ini. Setelah membaca tulisan ini kiranya budaya sipakatau dapat dituangkan dalam kehidupan sehari-hari. *Sipakatau* harus di bumikan demi tercapainya kehidupan yang damai dan sejahtera dalam masyarakat, jauh dari konflik dan kecurigaan.

Lampiran

SINOPSIS

Kisah ini berawal dari seorang wanita yang bernama Anisa. Anisa mempunyai penyakit aneh yang selalu menimbulkan rasa sedih, rindu, dan perih yang mengiris-iris hatinya. Seakan ada kekuatan gaib yang mendorongnya untuk melakukan pembunuhan terhadap suaminya. Tapi ia tak pernah berhasil membunuhnya karena kesadaran kerap datang menyadarkannya. Anisa juga sering menguap secara tidak wajar menjelang magrib. Menjelang minggu terakhir pernikahannya dengan Ari Mustari, Anisa telah mengalami gejala yang aneh, namun dia tak menggubrisnya karena menganggap gejala itu adalah hal biasa.

Dahulu semasa kecil, Anisa mempunyai teman lelaki yang bernama Erik yang seumuran dengan Anisa. Erik dan keluarganya berasal dari Sulawesi Tengah. Walau mereka beda agama tetapi mereka selalu bermain bersama. Kemana-mana mereka selalu bersama, kalau diibaratkan waktu itu mereka seperti Rano Karno dan Chica Kuswoyo. Hanyakin hari Anisa makin menyukai Erik tetapi Erik bersikap lain. Tak pernah sama sekali menunjukkan ketertarikannya pada Anisa. Erik selalu bersikap dingin terhadap Anisa, ia juga memberi rasa malu dengan keketusan sikap dan bicaranya. Erik bahkan sering menggoda cewek lain, bahkan sahabat Anisa pun digodanya. Hingga akhirnya mereka berpisah Anisa melanjutkan pendidikannya di Makassar, sementara Erik tetap tinggal di Soppeng

Suatu hari Erik menyusul mencari kerja di Makassar. Hingga suatu hari ia menemukan tempat kost Anisa. Erik sangat senang dan lega karena dapat bertemu lagi dengan teman masa kecilnya (Anisa). Tapi di saat yang sama, saat Erik mulai

ingin mengutarakan isi hatinya pada Anisa tiba-tiba muncul seorang pria yang bernama Ari. Ari adalah pacar Anisa yang sebentar lagi akan menikahinya. Mungkin ini cara yang pantas yang harus diterima Erik atas kesalahan yang pernah ia torehkan pada Anisa. Dulu Anisa siap melakukan apa saja demi Erik tapi Erik tak pernah mau peduli perasaan Anisa yang sangat mencintainya.

Setelah kejadian itu Erik membuang diri selama dua tahun lamanya agar bisa melupakan semua kenangan tentang Anisa. Ia sengaja meninggalkan kampungnya beberapa hari sebelum pesta pernikahan Anisa dengan Ari, sampai-sampai ia putus asa dan di olok-olok oleh temannya. Erik sangat sakit hati atas perlakuan Anisa. sampai-sampai sakit hati dan merasa tak dihargai itulah yang membuat ia buta dan berani mengambil langkah untuk membalas sakit hati dan kekecewaannya yang ia rasakan. Beberapa hari sebelum pernikahan Anisa, Erik mengirim bunga anggrek yang di dalamnya telah ia beri guna-guna dan tentunya hal itu ia tujukan buat Anisa. setahun kemudian, Erik kembali lagi ke kampungnya dan ia semakin tak senang karena mendengar kebahagiaan yang dialarni Anisa dan Ari. Karena setelah menikah keduanya saling selalu saling memahami khususnya Ari.

Beberapa bulan setelah menikah, Anisa sering merasakan adanya ketidakwajaran di dalam tubuhnya. Ia sering menguap tak henti-hentinya. Seperti ada pusaran angin dalam tubuhnya terus menerus terdorong untuk keluar. Dan anehnya selalu terjadi di setiap malam senin, Kamis, Rabu dan Jumat. Beberapa kali Anisa coba memeriksakan diri ke dokter, tetapi hasilnya tak seperti yang diharapkan. Lagi-lagi dokter mengatakan kalau Anisa menderita gejala jantung.

Sampai-sampai ramuan obat cina juga tidak dapat menyembuhkan keluhannya. Bahkan Anisa berinisiatif untuk berobat ke psikolog karena perasaannya yang menyamarkan jati dirinya. Tapi ia segan kepada Ari, suaminya berapa lagi biaya yang harus dikeluarkan untuknya, sementara beban yang lain masih banyak yang harus ia penuhi, karena di samping Anisa sebagai ibu rumah tangga ia juga masih berstatus mahasiswi.

Pada akhirnya, suatu hari seorang tetangga yang belum Anisa kenal, mengundang Anisa dan suaminya ke rumahnya. Setelah berbincang-bincang dan saling memperkenalkan diri, asal dan keluarga rupanya mereka ada hubungan keluarga walaupun sudah jauh. Mereka sengaja mengundang Anisa dan Ari karena ia sering melihat Anisa sering tertawa terbahak-bahak dan sering menguap tidak wajar. Ia juga mengatakan kalau pandangan Anisa kosong. Ternyata dugaan si bapak benar, setelah ia memberikan air yang telah di jampi-jampinya pada Anisa maka si bapak berkesimpulan kalau Anisa sedang sakit. Dan menyuruhnya untuk berobat dukun, tapi tetap saja Anisa tidak begitu percaya dengan hal-hal mistis seperti itu.

Bumi berputar, hari berganti, kehidupan Anisa pun berlanjut, tak terasa Anisa telah berumur 23 tahun dan Ari 25 dan kuliah Anisa telah sampai pada semester akhir. Ketika libur kuliah tiba, Anisa memutuskan untuk pulang kampung ke Soppeng tanpa Ari. Kebetulan pada saat yang bersamaan, nenek Anisa melaksanakan acara *Mappadandang* atau ritual yang dilakukan sehabis panen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang maha kuasa dan penghormatan untuk Sangiang Seri. Anisa begitu antusias ingin melihat tradisi yang sudah lama

tak disaksikannya. Tetapi kepulangannya tak bersama suaminya. Karena suaminya lagi disibukkan dengan pekerjaan Terlepas dari alasan itu, entah kenapa Anisa juga sering uring-uringan ingin pulang ke Soppeng. Seakan ada sesuatu yang selalu dirindukannya di sana , tapi entah apa.

Pada saat liburan itulah satu persatu kejadian aneh yang sering menyimpannya mulai terungkap. Di Kampung, Anisa di bayang-bayangi oleh seseorang yang selalu muncul di depannya. Ternyata dia adalah Erik orang yang Anisa kenal sejak kecil Entahkah kemunculannya itu suatu kebetulan atau bukan dan Anisa merasa terganggu dengan tatapan yang diberikan Erik. Sempat ia membanding-bandingkan Ari dan Erik, tapi secepat itu dia tersadar kalau Erik bukan siapa-siapa baginya. Erik betul-betul lelaki yang aneh, tiba-tiba dia datang dan tiba-tiba pula ia pergi tanpa pamit.

Waktu terus bergerak, Anisa bersyukur karena setahun belakangan ia lebih bisa mengendalikan diri, saat hatinya seperti teriris, saat satu bagian dari sanubannya berontak melawan hati nuraninya sendiri. Anisa lebih bisa merasakan khasiat shalat, istigfar dan doa. hingga suatu hari Anisa pergi ke kebunnya, tak seorang pun menemaninya perlahan ia berjalan menelusuri jalan setapak. Di tengah perjalanan banyak ia temui beberapa petani dan pekerja batako yang lewat menendarai kuda. Ada juga yang mengangkut hasil bumi. Tak terasa kaki Anisa telah sampai ketempat yang ia tuju. Ia menghirup nafas dalam-dalam dan menghembuskannya bersarna semua kenangan masa lalu, juga kekecewaannya atas ketidakhadiran suaminya. Saat yang tak terduga itulah, tiba-tiba ia menangkap sosok yang tidak asing di seberang sungai. Dia Erik, Anisa kembali

inenghirup napas dalam—dalam dan sejenak mengabaikan kehadiran Erik. Erik lalu menceritakan kembali tentang hal-hal konyol yang pernah dilakukannya dulu bersama Anisa, tiba-tiba Anisa heran melihat Erik yang tiba-tiba supel, ramah dan enak diajak bicara. Padahal di waktu-waktu sebelumnya, Erik tampak misterius dan tidak bersahabat. Di saat seperti itulah tiba-tiba Anisa merasa berdosa, seakan ia telah mengkhianati Ari suaminya. Orang yang sangat dihormati dan dicintainya. Orang yang tak pernah memanggilnya dengan namanya tapi panggilan Ndi' sebagai penghormatan terhadap dirinya, dan diapun memanggil Ari dengan panggilan Deng "Daeng" atau kakak sebagai adat kesopanan karena bagi orang bugis-Makassar memanggil seseorang dengan namanya saja dianggap kurang sopan apalagi orang yang lebih tua dari kita. Tapi entah mengapa hati kecilnya membiarkan Erik mengeluarkan semua yang diutarakannya. Saat itu Anisa ingin menjadi pendengar yang baik, saat itulah Erik mengutarakan semua apa yang telah diperbuat terhadap Anisa, dialah yang melatar belakangi semua kejadian-kejadian aneh yang selama ini Anisa alami, ia telah mengirim guna-guna yang ditanam bersama bunga anggrek yang diberikan kepada Anisa. Setelah mendengar semua kekesalan dan keluhan Erik Anisa buru-buru pergi dari tempat tersebut dan pulang melewati jalan yang sama. Tapi Anisa tak bisa berbuat apa dia tetap menghargai kejujuran Erik

Suatu malam Anisa disuruh mamanya mengambil baju pesanannya, karena mau dipakai esok hari. Ia masuk ke rumah tersebut dan tersadar kalau rumah tersebut adalah rumah tante Erik. Dan sini pula Anisa mendengar semua pengakuan Erik yang telah lama disimpannya. Erik yang secara diarn-diam

mencari informasi tentang Anisa kepada Ani. Dan kini Ani pun dipacarinya. Anisa begitu kaget dan terpukul. ternyata orang yang selama ini di puja-puja Ani adalah Erik. Dan Erik telah melakukan segalanya, ia mempergunakan tangan dukun untuk membawa Anisa kembali, Dan sebagai gantinya Anilah yang harus membayar semuanya.

Anisa bingung bagaimana cara memberitahukan Ani dan Ari atas kebohongan yang selama ini dia tutup tutupi. Tetapi Anisa juga tidak ingin Ani atau Ari tahu masalahnya dari orang lain. Namun pada akhirnya Ani sadar bahwa Erik adalah seorang pembohong. Saat itulah Ani merasa terpukul. Untuk mengatasi kesedihan Ani, Anisa mengajaknya ke Makassar, setelah beberapa kali bolak-balik Makassar-Soppeng mengurus ijazah, akhirnya Ani pun telah berstatus mahasiswa Unhas. Kini Anisa telah resmi meraih dua gelar sekaligus, satu gelar Sarjana Ekonomi dan satu lagi gelar Ibu dan seorang putri yang bernama Dila. Ari juga telah memiliki kesibukan dengan bekerja di sebuah showroom kendaraan bermotor ternama di Makassar. Anisa kini merasa lebih lapang menapaki hidup, sebab Erik kembali menetap di kota Poso.

Lima tahun pernikahan Anisa dan Ari, mereka kembali diuji oleh kedatangan Erik sebagai relasi Ari, tetapi Erik kini sudah masuk Islam dan berubah nama menjadi Muh. Anshari, entah rencana apalagi yang dipersiapkan Erik. Selain menjadi relasi Ari, Erik juga tinggal dekat rumah mereka. Anisa dan Ani masih belum percaya kalau Erik akan hadir dalam suasana seperti itu. Semenjak Erik menjadi relasi Ari, Ari sering pulang malam dan kadang-kadang keluar kota sehari-hari dengan alasan tugas.

Hingga suatu hari Erik berniat menemui Anisa. Dengan alasan ada sesuatu yang ingin dibicarakannya. Menurut Ani, Erik ingin membicarakan hal penting tentang hubungan mereka di masa lalu. Tentu saja Anisa tidak semudah itu dibohongi, ia lalu menelepon temannya yang bernama Ati dan menceritakan semuanya. Ati menyetujui hal tersebut, kalau ia yang akan menemui Erik bukan Anisa. Mereka berdua janjian di sebuah tempat makan (Mc Donald) Mal Ratu Indah. Hanya Ati yang menemui Erik dan Anisa hanya berputar-putar mengamati pakaian keluaran terbaru di Planet Surf Anisa dikepung rasa galau, tiba-tiba terdengar suara ledakan yang sangat keras, lantai gedung yang diinjaknya bergetar hebat MCD meledak, Anisa panik dan sampai berlari ke sana kemari. Anisa tak henti meneriakkan nama Ati dan Erik. samar-samar ia melihat bayangan Erik tersenyum dan melambai padanya. Menurut keterangan ada dua yang tewas, seorang satpam dan satunya lagi pegunjung laki-laki. Anisa menguatkan diri dan berseru ketika petugas ambulans hendak memaksukak tandu. Ternyata dia adalah Ati, meski telah lipasi kain tapi Anisa tetap mengenalnya.

Pada hari yang kantor Ari pun diledakkan, untung saja Ari tidak berada di kantornya padahal saat itu Ari janjian bertemu seseorang yang ingin menjalin hubungan bisnis dengannya. Sejam ia menunggu tetapi orang itu tak juga datang. hingga akhirnya Ani menelepon mengatakan Anisa di rumah sakit. Anisa begitu shock dengan keadaan yang baru saja ia alammii, kini Erik benar-benar telah tiada. Anisa bahkan ingin teriak untuk mengungkapkan perasaan gembiranya. Ia merasakan suatu yang berbeda dan yang ia rasakan sebelumnya. Namun di satu

sisi Anisa juga sedih kehilangan sahabat masa kecilnya, sahabat yang pernah dicintainya.

Keesokan harinya, Ar tidak beraktifitas seperti biasanya. Ia ingin menceritakan suatu hal yang selama ini disimpannya. Ia sempat menjalin hubungan dengan Ati sewaktu ia sama-sama ditugaskan oleh kantornya ke Jakarta. Anisa seakan tak percaya, hatinya seperti diiris, jiwanya seperti hendak lepas dan raganva. Setelah Ari menceritakan perselingkuhannya dengan Ati. Anisa memutuskan pulang ke Soppeng dan membawa Dila anaknya. Seminggu di Soppeng membuat ia nindu kepada Ari. Dan merasa bersalah tidak menghargai kejujuran Ari. Anisa juga sempat menghadiri reuni teman-teman SMAnya. Dari reuni itulah ia sempat tanya jawab dengan Arsyad gurunya dulu yang sekarang sudah terkenal menjadi ustad.

Berkat pak Arsyadlah ia sedikit mendapat siraman kalbu, ia lalu menyadari untuk menghargai pengakuan suaminya. Dua hari kemudian Ani datang membawa kejutan. Ani mengajak Dody tunangannya yang berasal dari Medan. Anisa terpana dan tak mampu mengatasi kekagetannya, Dody tunangan Ani ternyata sangat mirip dengan Erik. Bedanya Dody berambut lurus, sementara Erik berambut ikal dengan penampilan yang lebih dewasa.

Dua hari kemudian, giliran Ari yang datang kini Anisa tak membutuhkan kata maaf atau rayuan dari Ari. Waktu seminggu tak bersama Ari membuat rindunya menengung. Malam begitu hening, dingin, dan tak berangin, tiba-tiba seperti ada kekuatan yang menggerakkan pandangan Anisa ke arah sepokok angrek, dua

tangkai bunganya yang menjulur seiring, bergerak-gerak seperti melambai. Anisa dan Ari hidup rukun dalam rumah tangganya yang berhias saling menghormati.

Lampiran

"Ndi' Anisa." Kudengar Ari memanggilku dari dalam kamar. Kutahu dia tentu ingin memintaku menyiapkan baju kokonya untuk shalat magrib di mesjid. Ndi', begitu Ari menyapaku. Dia tidak pernah memanggilku dengan namaku, keculai dengan kata sayang atau Ndi' yang berarti adik. (Syarif, 2005: 8)

"Saya di sini, Deng," jawabku. Akupun hormat padanya dengan memanggilnya Deng atau kakak. Bagi orang bugis, adalah sikap tidak sopan jika menyebut atau memanggil suami maupun orang tua dengan namanya. Dan cara seseorang dalam bersikap serta bertutur sapa menjadi nilai yang mencerminkan asal usul dan derajat sosial seseorang (Syarif, 2005: 9) "Dasar lelaki egois," umpatku. Bukan lagi pada tokoh itu, tapi tertuju pada Ari. "lelaki seperti itu pantasnya diracun, disirami air raksa, lalu dibakar dan abunya ditabur di jalanan," kataku berapi-api, meski sebenarnya aku ngeri sendiri mendengar ucapan yang keluar dari mulutku itu. (Syarif; 2005: 10)

"Kak Nis, Ani berangkat dulu," sapa seorang gadis yang sudah rapi dengan seragam SMUnya. Dia adalah Fahrani. (Syarif; 2005: 21)

"Nak Anisa ya?" tegur salah seorang dari mereka
"Iyye'." Balasku spontan sambil berbalik ke belakang .
Sesampai di sampingku salah seorang turun dari kudanya sementara satunya lagi tersenyum menyapa tanpa menghentikan langkah kudanya. (Syarif, 2005: 46)

Tiba aku merasa berdosa. Seakan aku telah mengkhianati Ari, mengkhianati suamiku. Aku jadi ingat kalimat yang sudah menetap di telingaku bahwa barang siapa yang berdua-duaan di tempat yang sunyi, dengan yang bukan muhrimnya, maka setanlah dintaranya. (Syarif; 2005: 53)

"Tidak usah biar Tuhan yang membalasnya." Aku menyela. Aku memang malas berhadapan dengan hal-hal yang menyangkut ilmu hitam. Malas membayangkan siapa orang dibalik penyakit anehku. Apalagi kalau yang namanya mengembalikan guna-guna, bukankah itu artinya aku sama jahatnya dengan orang jahat tersebut. Apalagi kalau orang itu sampai mati. (Syarif, 2005: 64)

"Dari Ani kutahu kegiatanmu. Aku sengaja mengajaknya ke luar, biar ia Berdua! Aku bisa melakukan apa saja terhadapmu. Tak ada siapa-siapa di rumah ini. Juga saat di padang rumput kemarin. Tapi tidak! Perasaanku padamu bukan nafsu.." (Syarif, 2005: 69-70)

"Deng Ari!" seru Ani. Ari ternyata ada di rumah.
"Kapan tiba Nak?" Tanya mama
"Tadi siang, " jawab Ari sambil menatap mataku.
"Kalau kami tahu nak Ari datang hari ini, tentu kami akan menunda pergi ke Lejja," kata Mama lagi. (Syarif, 2005: 89)

"Sayang, tolong bawakan minum untuk tamu kita di depan." Pinta Ari yang datang menghampiri kami. (Syarif, 2005: 88).

"Anisa," gumamnya.

"silakan duduk," kataku

"Kau masih seperti yang dulu. Masih...."

"Silakan diminum kopinya." Setelah kutawarkan dua kali, Erik meraih cangkir di depannya. (Syarif, 2005: 89)

Ani, tamunya kok dibiarkan di luar. Ajak masuk." Aku segera memanfaatkan untuk membebaskan diri membebaskan dari Erik.

"Iya, mari masuk," ajak Ani. Erik pun beranjak masuk dan duduk. (Syarif, 2005: 96).

Ani bersikap ramah kepada siapa saja. Bahkan ketika usai membeli pakaian dan akan masuk ke McDonald', disapanya satpam yang berdiri di depan pintu. Ruapanya Ani juga kenal dengannya

"Halo, apa kabar Gufron?" tegurnya Ani. Yang ditegur menjawab dengan mengangguk dan tersenyum. (Syarif, 2005: 101)

Aku sebenarnya masih ingin marah. Aku masih ingin protes, tapi aku takut kalau kami sampai bertengkar. Itulah yang kuhindari dalam keluargaku. Aku ingin membicarakan semua masalah keluarga kami secara baik-baik. Karena itu jugalah sehingga aku menganggap keberadaan Ani di rumah kami sebagai berkah. Jika ingin marah, aku selalu mempertimbangkan perasaan Ani. Aku tidak ingin dia mendengar yang kurang layak tentang kami. (Syarif, 2005: 116)

Mestinya aku menghargai pengakuan suamiku. Setidaknya dia berusaha jujur padaku. Tapi bagaimana denganku? Aku tidak lebih suci dari Ari. (Syarif, 2005: 145)

Lampiran

Kultur Data

Kutipan	Data	Halaman
"Ndi' Anisa." Kudengar Ari memanggilku dari dalam kamar. Kutahu dia tentu ingin memintaku menyiapkan baju kokonya untuk shalat magrib di mesjid. Ndi', begitu Ari menyapaku. Dia tidak pernah memanggilku dengan namaku, kecuali dengan kata sayang atau Ndi' yang berarti adik.	1	8
"Saya di sini, Deng," jawabku. Akupun hormat padanya dengan memanggilnya Deng atau kakak. Bagi orang bugis, adalah sikap tidak sopan jika menyebut atau memanggil suami maupun orang tua dengan namanya. Dan cara seseorang dalam bersikap serta bertutur sapa menjadi nilai yang mencerminkan asal usul dan derajat sosial seseorang	2	9
"Dasar lelaki egois," umpatku. Bukan lagi pada tokoh itu, tapi tertuju pada Ari. "lelaki seperti itu pantasnya diracun , disirami air raksa , lalu dibakar dan abunya ditabur di jalanan," kataku berapi-api, meski sebenarnya aku ngeri sendiri mendengar ucapan yang keluar dari mulutku itu.	3	10
"Kak Nis, Ani berangkat dulu," sapa seorang gadis yang sudah rapi dengan seragam SMUnya. Dia adalah Fahrani.	4	21
'Nak Anisa ya?" tegur salah seorang dari mereka "Iyye'." Balasku spontan sambil berbalik ke belakang . Sesampai di sampingku salah seorang turun dari kudanya sementara satunya lagi tersenyum	5	46

menyapa tanpa menghentikan langkah kudanya.		
Tiba aku merasa berdosa. Seakan aku telah mengkhianati Ari, mengkhianati suamiku. Aku jadi ingat kalimat yang sudah menetap di telingaku bahwa barang siapa yang berdua-duaan di tempat yang sunyi, dengan yang bukan muhrimnya, maka setanlah dintaranya	6	53
‘Tidak usah biar Tuhan yang membalasnya.’ Aku menyela. Aku memang malas berhadapan dengan hal-hal yang menyangkut ilmu hitam. Malas membayangkan siapa orang dibalik penyakit anehku. Apalagi kalau yang namanya mengembalikan guna-guna, bukankah itu artinya aku sama jahatnya dengan orang jahat tersebut. Apalagi kalau orang itu sampai mati.	7	64
"Dari Ani kutahu kegiatanmu. Aku sengaja mengajaknya ke luar, biar ia Berdua! Aku bisa melakukan apa saja terhadapmu. Tak ada siapa-siapa di rumah ini. Juga saat di padang rumput kemarin. Tapi tidak! Perasaanku padamu bukan nafsu.."	8	70-69
"Sayang, tolong bawakan minum untuk tamu kita di depan." Pinta Ari yang datang menghampiri kami.	9	88
"Deng Ari!" seru Ani. Ari ternyata ada di rumah. "Kapan tiba Nak?" Tanya mama "Tadi siang, " jawab Ari sambil menatap mataku. "Kalau kami tahu nak Ari datang hari ini, tentu kami akan menunda pergi ke Lejja," kata Mama lagi	10	89
"Anisa," gumamnya. "silakan duduk," kataku "Kau masih seperti yang dulu. Masih...." "Silakan diminum kopinya." Setelah kutawarkan	11	89

dua kali, Erik meraih cangkir di depannya		
Ani, tamunya kok dibiarkan di luar. Ajak masuk." Aku segera memanfaatkan untuk membebaskan diri membebaskan dari Erik. "Iya, mari masuk," ajak Ani. Erik pun beranjak masuk dan duduk.	12	96
Ani bersikap ramah kepada siapa saja. Bahkan ketika usai membeli pakaian dan akan masuk ke McDonald', disapanya satpam yang berdiri di depan pintu. Ruapanya Ani juga kenal dengannya "Halo, apa kabar Gufon?" tegurnya Ani. Yang ditegur menjawab dengan mengangguk dan tersenyum.	13	101
Aku sebenarnya masih ingin marah. Aku masih ingin protes, tapi aku takut kalau kami sampai bertengkar. Itulah yang kuhindari dalam keluargaku. Aku ingin membicarakan semua masalah keluarga kami secara baik-baik. Karena itu jugalah sehingga aku menganggap keberadaan Ani di rumah kami sebagai berkah. Jika ingin marah, aku selalu mempertimbangkan perasaan Ani. Aku tidak ingin dia mendengar yang kurang layak tentang kami.	14	116
Mestinya aku menghargai pengakuan suamiku. Setidaknya dia berusaha jujur padaku. Tapi bagaimana denganku? Aku tidak lebih suci dari Ari.	15	145

RIWAYAT HIDUP



Andi Rezky Firdayana dilahirkann pada 27 Juni 1995 di Sinjai Kabupaten Sinjai Utara. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Andi Firman dan Niswa. Pendidikan yang penulis tempuh pertama kali di SDN 105 Bonto Sinjai Utara, tamat pada tahun 2007.

Melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Sinjai Utara tamat pada tahun 2010. Melanjutkan sekolah tingkat atas di SMA Negeri 1 Sinjai Utara tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017.